



UNIVERSITAS INDONESIA

**PRO-KONTRA KEBIJAKAN WAJIB MILITER
DI AUSTRALIA
PADA MASA PERANG DUNIA I
(1914-1918)**

SKRIPSI

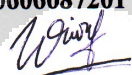
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**WINDA FITRIANINGSIH
0606087201**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan benar.

Nama : Winda Fitrianingsih
NPM : 0606087201
Tanda Tangan : 
Tanggal : 11 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Winda Fitrianingsih

NPM : 0606087201

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul Skripsi : Pro-Kontra Kebijakan Wajib Militer di Australia Pada Masa Perang Dunia I (1914-1918)

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Wardiningsih, S.S, M.A, Ph.D

Ketua Sidang : Abdurakhman, M. Hum

Penguji : Tubagus Lutfi S.S, M.Hum

(*Wardiningsih*)
(*Abdurakhman*)
(*Tubagus Lutfi*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 27 Januari 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP: 1965102319990031002

1
a
s

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Ibu Wardiningsih, S.S, M.A, Ph.D sebagai dosen pembimbing skripsi saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa segala bantuan beliau sebagai Koordinator Sejarah Wilayah Australia tidak mungkin rasanya saya dapat menulis sejarah Australia seperti saat ini. Ibu Wardiningsih mengajarkan saya bagaimana menulis dan meneliti secara sistematis, semua bimbingan dan nasehatnya sangat berguna bagi saya agar dapat belajar lebih baik lagi.

Terima kasih juga yang sebesar-besarnya untuk Bapak Tubagus Lutfi S.S, M.Hum, sebagai pembaca skripsi yang penuh kesabaran mengingatkan, mengkoreksi, dan memberi jalan keluar atas segala kesulitan yang saya temui dalam penulisan skripsi ini. Saya tidak akan pernah lupa akan segala ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi saya maupun selama mengikuti kuliah.

Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan segala pihak, oleh karena itu saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada mereka yang terlibat di dalamnya. Terima kasih kepada staf pengajar jurusan Ilmu Sejarah UI, Bapak Abdurrahman S.S, M.hum, Bapak Kresno Brahmantyo, Dr. Nana Nurliana M. A, dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak Uud Suhud Basari dan Ibu Siti Yulinar akan segala bantuan moril maupun materiil, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga saya terpacu terus

untuk mewujudkan impian mereka. Terima kasih untuk adik saya Rahmat Aditya Putra atas dukungannya selama ini. Tanpa mereka tak mungkin saya dapat menempuh gelar sarjana ini.

Kepada teman-teman satu Angkatan 2006 saya ucapkan terima kasih, terutama kepada Amalia, Dedi, Ratna, dan juga Ruli yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula saya ucapkan untuk senior-senior di pengkhususan Sejarah Wilayah Australia Angkatan 2005 yaitu; Agung, Bayu, Devi, Dinda, Harri, dan Yogi.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk teman dan kerabat yang selalu mendoakan dan menyemangati saya agar skripsi ini terselesaikan. Untuk teman terbaik saya Sri Sushinta Dewi, Yan Gunarto, Puput Anggy, Santo, Sarah Mutia, Suhu Acay, Ko Aris, Ko Acung, Ko Abun, Ko Semin, Ko Akiong, Ko Joni, dan segala pihak yang membantu penulisan yang masih belum sempurna ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan anda semua, Amin.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Sivitas Akademis Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Fitrianingsih
NPM : 0606087201
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

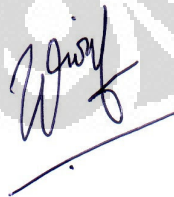
“Pro-Kontra Kebijakan Wajib Militer di Australia Pada Masa Perang Dunia I (1914-1918)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, mempublikasikan, tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis /pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Tanda Tangan : 11 Januari 2012

Yang Menyatakan



(Winda Fitrianingsih)

ABSTRAK

Nama : Winda Fitrianingsih
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Pro-Kontra Kebijakan Wajib Militer di Australia Pada Masa
Masa Perang Dunia I (1914-1918)

Skripsi ini membahas sikap pro-kontra terhadap wajib militer di Australia pada masa perang Dunia I. Sikap pro-kontra ini kelak akan mewarnai perdebatan dalam parlemen dan masyarakat seiring dengan berjalannya perang. Penelitian ini adalah penelitian sejarah secara deskriptif-analisis.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah, yakni proses menguji dan menganalisa secara kritis diantaranya peninggalan masa lampau (arsip-arsip) dan rekaman film dokumenter. Pengumpulan data ini diperoleh melalui kepustakaan yang terdapat di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Nasional serta arsip-arsip yang diunduh dari situs yang beralamat www.naa.gov.au dan www.youtube.com.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa kebijakan wajib militer di Australia telah mengakibatkan terpecah-belahnya masyarakat Australia dalam sikap pro dan kontra sepanjang Perang Dunia I. Walaupun hasil referendum wajib militer telah kalah melalaui dua kali referendum, namun pengiriman tentara Australia ke medan Perang Dunia I terus dilakukan oleh Pemerintah Australia karena loyalitas yang tinggi dari Perdana Menteri Hughes yang tinggi terhadap *mother country*-nya (Kerajaan Inggris)

Kata Kunci : Pro-Kontra, Kebijakan Wajib Militer, Australia, Perang Dunia I.

ABSTRACT

This paper discuss pro and con's attitude towards conscription in Australia during the First World War. Pro and con will be colorful the debates in parliament and public along the First World War. The research is a historical research with descriptive-analysis.

The method that used in the writing of this paper is a historical method, the historical method is process of testing and critically analyze example the relics (archives) and documentary film. The data collection was obtained from literature in the Library of the Faculty of Humanities University of Indonesia, Central Library University of Indonesia, National Library and archives that are downloaded from website www.naa.gov.au and www.youtube.com.

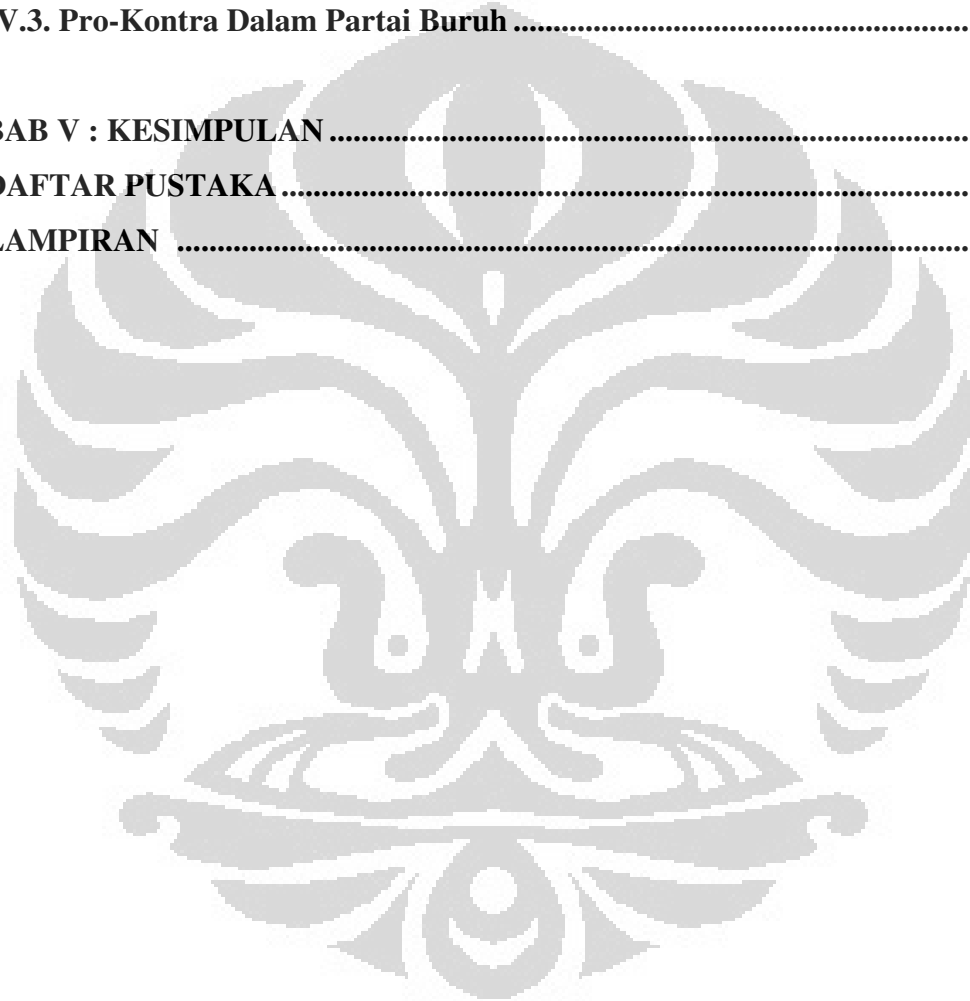
The results show that military act in Australia has resulted in fragmented Australian society in pro and con's attitude during the First World War. Although the results of the referendum was defeated through twice conscription referendum, but the Australian Government continuously still to sending Australian Army to the location of World War I because of high loyalty from Prime Minister Hughes to his mother country (English Kingdom).

Keywords: Pro and Con, Military Act, Australia, The First World War.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR dan TABEL.....	xi
LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Sumber Sejarah.....	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II : AUSTRALIA DALAM PERANG DUNIA	19
II.1. Perang Dunia.....	19
II.2. Keterlibatan Australia Dalam Perang Dunia I	15

BAB III : ISU WAJIB MILITER DAN REFERENDUM.....	24
III.1. Isu Wajib Militer	24
III.2. Referendum Wajib Militer	30
BAB IV : PRO-KONTRA WAJIB MILITER DI AUSTRALIA	34
IV.1. Pro-Kontra Masyarakat.....	34
IV.2. Sikap Pro Partai Liberal Terhadap Wajib Militer	48
IV.3. Pro-Kontra Dalam Partai Buruh	50
BAB V : KESIMPULAN	60
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	68



DAFTAR GAMBAR dan TABEL

GAMBAR

Gambar 2.1 Tank yang digunakan dalam Perang Dunia I.....	11
Gambar 2.2 Poster Pro-Perang	20
Gambar 2.3 Peta Perang Gallipoli.....	23
Gambar 3.1 Poster Pro Terhadap Perang	28
Gambar 4.1 Gambar Pelayanan Perawat Terhadap Korban Perang...	38
Gambar 4.2 Poster Pro-Wajib Militer.....	41
Gambar 4.3 Poster Anti-Wajib Militer.....	42
Gambar 4.4 Poster Anti-Wajib Militer.....	54
Gambar 4.5 Poster Anti-Wajib Militer.....	58

TABEL

Tabel 3.1 Hasil Referendum Wajib Militer Pertama.....	32
Tabel 4.1. Tabel Jumlah Imigran Asia di Australia.....	52
Tabel 4.2 Tabel Referendum Wajib Militer Kedua.....	57

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Poster Anti-Wajib Militer A.....	68
Lampiran 1 : Poster Anti-Wajib Militer B.....	68
Lampiran 1 : Poster Anti-Wajib Militer C.....	69
Lampiran 2 : Poster Pro-Perang A.....	70
Lampiran 2 : Poster Pro-Perang B	70
Lampiran 2 : Poster Pro-Perang C.....	71
Lampiran 3 : Peta Perang Gallipoli.....	72
Lampiran 4 : Gambar Korban Perang Dunia	73
Lampiran 5 : Kegiatan wanita Dalam Perang Dunia I	74
Lampiran 5 : Kegiatan wanita Dalam Perang Dunia I	74
Lampiran 6 : Arsip Surat dari Gubernur Jenderal kepada Sekretariat Negara Bagian. Tertanggal, 31 Agustus 1916.....	75

DAFTAR SINGKATAN

AANS	: Australian Army Nursing Service
AFC	: Australian Flying Corps
AIF	: Australian Imperial Force
AN & MEF	: Australia Naval and Military Expeditionary Force
ANZAC	: Australian and New Zealand Army Corps
NSW	: New South Wales
PDI	: Perang Dunia I
QLD	: Queensland
RAN	: Royal Australian Navy
SA	: South Australia
TAS	: Tasmania
VIC	: Victoria
WA	: Western Australia
YMCA	: Young Men's Christian Association

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perang Dunia I yang berlangsung dari tahun 1914 sampai dengan 1918 sebenarnya merupakan pertentangan antara dua blok kekuatan Eropa, yaitu antara Blok Sentral atau yang lebih dikenal dengan nama *Tripple aliante* dengan anggotanya yang terdiri dari Jerman, Austria-Hongaria, dan Italia melawan sekutu yang lebih dikenal dengan *Tripple entete* yang terdiri atas Inggris, Perancis, Rusia, dan Serbia. Awal mula terjadi Perang Dunia I disebabkan oleh penembakan yang dilakukan Gabriel Princip, seorang tentara Serbia yang menembak mati Putra Mahkota Austria-Hongaria, Frans Ferdinand bersama istrinya yang sedang meninjau latihan perang antara Austria-Hongaria di Bosnia. Hal ini terjadi karena Serbia menganggap latihan perang tersebut sama dengan menentang Serbia.

Tewasnya Putra Mahkota Austria ini menimbulkan kemarahan Austria-Hongaria. Pihak Kerajaan pun membuat ultimatum kepada Serbia untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Serangan Austria-Hongaria terhadap Serbia dianggap sebagai awal dari Perang Dunia I.¹

Ketika Perang Dunia I pecah pada tahun 1914, seluruh negara-negara persemakmuran termasuk Australia diminta untuk membantu Inggris Raya dalam melawan Jerman. Pada waktu itu Australia hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang perang. Australia hanya pernah terlibat dalam perang Boer dan Sudan.²

Keterlibatan Australia dalam membantu Inggris didasarkan pada persamaan identitas (yakni adanya rasa ke-Inggrisan yang kuat karena mayoritas penduduknya pada saat itu terdiri dari keturunan Inggris dan generasi pertama *Anglo-Saxon*) daripada perhitungan-perhitungan yang bersifat strategis dan demi kepentingan nasional.³ Oleh karena itu, mereka akan siap sedia untuk mengorbankan dirinya demi membela Kerajaan Inggris Raya.

¹ Ernes Scott, (1955), *A Short History of Australia*, Melbourne: Oxford University Press, hlm.341.

² Marjorie Barnard, (1966), *A History of Australia*, Sydney: Halstead Press, hlm. 480.

³ T. B. Millar, (1969), *Australia's Defence*, Melbourne: university Press, hlm.15-16.

Adanya keterikatan yang erat antara Australia dan Inggris serta adanya keinginan yang mendalam akan sebuah janji untuk membantu Inggris semakin membuat Australia menjadi rela berbuat apapun untuk membela Inggris. Hal ini tak lepas dari kenyataan bahwa Inggris adalah Negara Induk Australia.

Australia memang konsisten dalam membantu “mother country-nya” ini. Kenyataan ini sesungguhnya sulit untuk dipungkiri karena sepanjang perjalanan sejarahnya, rakyat dan bangsa Australia selalu bersikap “search for security”.⁴ Maksudnya adalah Australia menjalin aliansi dengan negara-negara kuat seperti Inggris dan Amerika Serikat karena Australia merupakan satu-satunya bangsa yang akarnya berada di Eropa namun tinggal di kawasan Asia Pasifik, sehingga penting bagi Australia untuk mendapatkan ‘teman’ yang kuat dan berkuasa. Oleh karena itu Australia menggunakan aliansi-aliansinya itu untuk melindungi negaranya. Dengan demikian, Australia mengandalkan negara-negara yang lebih kuat seperti Inggris untuk berperang melindungi Australia, seandainya keamanan Australia terancam.⁵

Pada saat itu Australia berasumsi bahwa angkatan perang Inggris, khususnya Angkatan Lautnya sangat kuat.⁶ Sehingga tanpa ragu Australia pun bergabung dengan Inggris dan terlibat dalam perang.

Pada awalnya banyak pihak yang mendukung keterlibatan Australia pada Perang Dunia I yang terdiri dari partai-partai politik, gereja-gereja, pemimpin-pemimpin masyarakat serta surat-surat kabar mendukung masuknya Australia dalam kancah perang.⁷ Hal ini senada dengan banyaknya masyarakat Australia yang mendaftarkan diri untuk direkrut menjadi tentara Australia. Namun demikian, ada pula pihak yang tidak setuju akan hal ini. Bahkan selama pendaftaran berlangsung, ada berbagai tanggapan, diantaranya pemberitaan mengenai pengecut perang, penolakan terhadap wanita yang ingin ikut terlibat perang, dan juga protes-protes lainnya yang menentang Australia ikut berperang.⁸

⁴ Tubagus Lutfi, (1999), *Persepsi Australia Tentang Ancaman Indonesia*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 44.

⁵ Ratih Hardjono, (1991), *Suku Putihnya Australia (Perjalanan Australia Mencari Jati Dirinya)*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, hlm.168.

⁶ Marjorie Barnard. *Op.Cit*, hlm. 483.

⁷ www.anzacday.org.au “Anzac Day “. Diunduh tanggal September 2011, pukul 17:10 WIB.

⁸ *Ibid.*

Dengan adanya perang maka pemerintah membentuk *Australian Imperial Force* (AIF) pada tanggal 15 Agustus 1914 yang bertujuan untuk membantu Inggris dalam berperang. Namun sebelumnya sudah dibentuk *Defence Act* (Undang-Undang Pertahanan), di mana tentara Australia ini tidak diperbolehkan berperang ke luar negeri.⁹ Pada waktu itu Pemerintah Australia merekrut sekitar 20.000 orang yang diorganisir sebagai Divisi Infantri dan *Brigade* Pasukan Berkuda ditambah unit-unit pendukung lainnya yang dipimpin oleh Jenderal William Bridges sebagai pasukan sukarelawan untuk membantu Inggris dalam berperang.¹⁰

Kemudian pada tahun 1916 Perdana Menteri Hughes memutuskan untuk meningkatkan jumlah pasukan Australia dengan memberlakukan wajib militer terhadap warga negara Australia. Kemudian dengan adanya *Defence Act*, maka mau tidak mau pemerintah pun melakukan perluasan terhadap Undang-Undang tersebut melalui amandemen sehingga tentara Australia dapat mengikuti perang untuk Inggris. Selanjutnya Pemerintah Australia mengadakan referendum (pemungutan suara) mengenai perlu atau tidaknya diadakan wajib militer.¹¹

Apa yang hendak dicapai pada penulisan skripsi yaitu menekankan pada proses terbentuknya kebijakan wajib militer yang terjadi pada masa Perang Dunia I. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana kebijakan tersebut berpengaruh terhadap keterlibatan Australia dalam Perang Dunia I. Selain itu penulis tertarik untuk melihat adanya ambivalensi dari Pemerintah Australia yang pada waktu itu yang dipimpin oleh Partai Buruh serta menyimak lebih sikap lanjut pro-kontra terhadap wajib militer di Australia.

⁹ *Defence Act* dibuat pada tahun 1913 yang mewajibkan tiap orang Australia untuk ikut wajib militer jika sewaktu-waktu dibutuhkan, akan tetapi sayangnya *Defence Act* ini hanya dapat memaksa orang-orang ikut wajib militer untuk melindungi Australia saja dan mereka tidak bisa dikirim untuk berperang (Marjorie Barnard. *OpCcit*, hal. 473).

¹⁰ http://en.wikipedia.org/wiki/history_of_australia_During_World_War_I "World War I". Diunduh pada tanggal 3 September 2011, pukul 17:18 WIB.

¹¹ R. Trevor Reese, (1964), *Australia in The Twentieth Century: A Political History*. New south wales: F.W. Cheshire Pty ltd, hlm. 57.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat diambil suatu permasalahan yang akan diteliti yaitu sejauh manakah proses terbentuknya wajib militer yang terjadi di Australia pada masa Perang Dunia I di mana referendum wajib militer tersebut menyebabkan terjadinya reaksi pro-kontra dalam masyarakat.

Alasan penulis memilih tema ini dikarenakan dengan referendum wajib militer tersebut mengakibatkan terpecah belahnya masyarakat Australia yaitu pihak yang pro-wajib militer dan yang kontra-wajib militer. Bahkan ketika hasilnya menunjukkan pihak yang kontra-wajib militer lebih besar jumlahnya daripada pihak yang pro-wajib militer, Pemerintah tetap bersikukuh mengirimkan sukarelawan dan tentara Australia ke medan perang. Hal ini menarik perhatian penulis untuk dapat meneliti lebih jauh peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang akan membantu penulis dalam mempermudah proses penelitian dan penulisan. Beberapa pertanyaan tersebut yaitu:

1. Mengapa Australia terlibat dalam Perang Dunia I ?
2. Bagaimanakah hasil referendum berkaitan dengan isu wajib militer ?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya pro-kontra terhadap keterlibatan Australia dalam Perang Dunia I?
4. Bagaimana kebijakan wajib militer diterapkan berkaitan dengan reaksi pro-kontra tersebut?

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian sejarah ini terdiri dari dua lingkup yakni lingkup geografi, lingkup periodisasi.

Lingkup geografi dalam penelitian sejarah ini berpusat pada wilayah Australia, yang merupakan tempat pembentukan kebijakan wajib militer.

Lingkup periodisasi dalam penelitian ini berkisar antara tahun 1914-1918. Penulis mengambil kurun waktu tersebut dengan pertimbangan bahwa tahun 1914 merupakan tahun dimana awal keterlibatan Australia dalam Perang Dunia I, yang juga memelopori terbentuknya kebijakan wajib militer. Kemudian tahun 1918

dijadikan batasan akhir dari penulisan karena pada tahun tersebut merupakan akhir dari Perang Dunia I.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini pada dasarnya adalah:

1. Mengetahui apa sajakah yang melatar belakangi Australia terlibat dalam Perang Dunia I.
2. Membuktikan penyebab terbentuknya wajib militer di Australia.
3. Menganalisa Bagaimana pro-kontra wajib militer bisa terjadi.
4. Menganalisa mengapa kebijakan wajib militer tersebut bisa dijalankan padahal dalam pemungutan suara yang menolak lebih banyak daripada yang menyetujuinya.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah secara ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, metode penulisan sejarah ilmiah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik dokumen, interpretasi, dan historiografi.¹²

Tahap pertama yaitu heuristik dilakukan guna menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang tersebar di berbagai dokumen. Berdasarkan sifat dan bentuknya, sumber sejarah terdiri sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa.

Tahap kedua yaitu kritik dokumen yang dilakukan untuk menilai apakah dokumen-dokumen yang dikumpulkan memiliki sumber data yang faktual dari sekian banyak dokumen yang terkumpul. Dengan kata lain tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Kritik dokumen dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai keakuratan sumber, sedangkan kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber.

¹² Kuntowijoyo, (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, hlm. 23.

Tahap ketiga yakni interpretasi, yaitu proses menganalisis informasi yang terdapat dalam sumber untuk mendapatkan fakta yang obyektif. Dalam tahap interpretasi dilakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Interpretasi selayaknya dilakukan dengan menilai obyek penelitian dari berbagai sudut pandang untuk dapat menjaga obyektifitasnya. Interpretasi dilakukan misalnya terhadap arsip yang berjudul “Australia Is At War” yang mengutip pidato Perdana Menteri Joseph Cook dalam koran *Argus* dipublikasikan oleh Frank Crowley:

“ I hope that the negotiation going on will result in peace in that trouble theatre; but if it is to be war, if the Armageddon is to come, you and I shall be in it.”

Kutipan di atas memperlihatkan adanya dukungan yang begitu besar untuk Inggris dari Australia, yang memang merasa memiliki kewajiban untuk membantu Inggris walaupun harus bersama Inggris dalam perang besar.

Tahap keempat, historiografi, yang berarti menyusun urutan peristiwa secara kronologis berdasarkan kumpulan informasi yang tersebar di beberapa sumber data yang berbeda. Dalam tahap historiografi, fakta-fakta yang terkumpul beserta maknanya diuraikan secara kronologis dan sistematis sehingga menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal tersebut merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

1.6. Sumber Sejarah

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer diantara yaitu : artikel surat kabar, memoar, korespondensi/surat. Sumber primer yang digunakan penulis diantaranya sekumpulan dokumen dan arsip yang sudah dipublikasikan baik dalam buku seperti *A Documentary History of Australia: Colonial Australia* karya Frank Crowley, *Sources of Australian History* karya Manning Clark, dan *Eyewitness: Selected Documents From Australia's Past* karya W. J. Murray. Penulis juga mendapatkan sumber primer dari dokumen yang dipublikasikan di dalam situs resmi milik pemerintahan Australia yaitu *National Archives of Australia* (NAA) yang alamat situsnya www.naa.gov.au.

Adapun sumber sekunder cukup banyak penulis dapati. Beberapa diantaranya adalah *A Short History of Australia* oleh Manning Clark; *A History of Australia* oleh Marjorie Barnard; *Social Sketches of Australia: 1888-1975* oleh Humphrey McQueen; *The Anzacs* oleh Patsy Adam-Smith; *Australia in The Twentieth Century*; *A Political History* oleh R. Trevor Reese; *Australia's Defence* oleh T. B. Millar; *Australia: The Modern in Historical Perspective* oleh Russel Ward; *Gallipoli to Petrov* oleh Humphrey McQueen; *A Short History of Australia* oleh Ernest Scott; *Australia A Social and Political History* Gordon Greenwood; *Australia as Once We Were* oleh John Ritchie; *The Story Of Australia* oleh A. G. L. Shaw; *Sistem Politik Pemerintahan Australia* oleh Hamid Zulkifli; *Persepsi Australia Tentang Ancaman Indonesia* oleh Toebagus Lutfi; *The Broken Years: Australian Soldiers in The Great Wars* oleh Bill Gammage; *Gallipoli* oleh Alan Moorehead; *A Concise History of World War I* oleh Frederick A Praeger; dan *Frontline Gallipoli* oleh Kevin Wewster. Semua sumber sekunder tersebut di atas dapat ditemukan di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dan Fakultas Ilmu pengetahuan dan budaya Universitas Indonesia .

1.7. Sistematika Penyajian

Dalam rencana penulisan skripsi ini, penulis akan membuat sistematika penyajian sebanyak lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber sejarah serta sistematika penyajian. Dengan demikian bab ini merupakan pokok pikiran yang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dari skripsi ini.

Bab kedua berjudul "Australia Dalam Perang Dunia I". Bab ini memuat gambaran umum periode awal Perang Dunia I di mana dalamnya akan ada sub-bab yang akan membahas mengenai sejarah singkat Perang Dunia I dan keterlibatan Inggris dalam perang tersebut. Setelah itu pada sub-bab terakhir pada bab dua ini memaparkan mengenai keterlibatan Australia dalam Perang Dunia I, alasan-alasan Australia terlibat dalam perang, serta persiapan apa saja yang telah dilakukan untuk membantu Inggris dalam berperang.

Bab ketiga berjudul “Isu Wajib Militer dan Referendum”. Pada sub-bab pertama memaparkan tentang terjadinya isu wajib militer di Australia, di sini merupakan awal dari pro-kontra, akan dibahas pula mengenai pengertian wajib militer dan syarat-syarat apa saja yang diberikan pemerintah bagi para relawan yang ingin mengikuti wajib militer. Setelah itu pada sub-bab terakhir pada bab tiga akan membahas tentang referendum wajib militer yang terjadi pada tahun 1916, pro-kontra wajib militer, dan pastinya mengenai pelaksanaan dari penerapan dari wajib militer itu sendiri.

Bab keempat berjudul “Pro-Kontra Wajib Militer di Australia”. Pada sub-bab pertama akan dibahas mengenai pro-kontra wajib militer di Australia dalam persepsi masyarakat, di mana kelak masyarakat akan terbagi dalam dua kubu yaitu, yang pro-wajib militer dan kontra terhadap wajib militer. Setelah itu dilanjutkan dengan sub-bab yang memaparkan mengenai sikap pro Partai Liberal dengan adanya wajib militer, yang memperlihatkan dukungan yang begitu besar terhadap Inggris. Pada sub-bab yang terakhir dalam bab keempat membahas tentang pro-kontra wajib militer dalam Partai Buruh, yang akan memperlihatkan pertikaian dan berakibat pada perpecahan dalam tubuh Partai Buruh karena adanya mosi tidak percaya terhadap Hughes.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi tentang “Pro-Kontra Kebijakan Wajib Militer di Australia Pada Masa Perang Dunia I (1914-1918)”. Pada bab ini akan mencoba menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah secara ringkas dan sistematis.

BAB II

AUSTRALIA DALAM PERANG DUNIA I

II.1. Perang Dunia I

Perang Dunia I atau yang disingkat PDI merupakan sebuah perang besar. Perang ini merupakan konflik dunia yang berlangsung dari 1914 hingga 1918. Perang Dunia I terjadi saat pecahnya orde dunia lama yang menandai berakhirnya *monarki absolutisme* di Eropa. Perang ini juga menjadi pemicu Revolusi Rusia, yang akan menginspirasi revolusi lainnya di negara lain seperti Tiongkok dan Kuba, serta akan menjadi basis bagi Perang Dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat.¹³

Perang yang berlangsung dari tahun 1914 sampai dengan 1918 merupakan persengketaan antara dua blok kekuatan Eropa yang saling bertentangan, yaitu Blok sentral atau yang lebih dikenal dengan nama *Tripple aliante* dengan anggotanya yang terdiri dari Jerman, Austria-Hongaria, dan Italia melawan sekutu yang lebih dikenal dengan *Tripple entete* yang terdiri atas Inggris, Perancis, Rusia, dan Serbia.

Perang ini dimulai setelah putra mahkota Frans Ferdinand dari Austria-Hongaria bersama istrinya ditembak mati oleh Gabriel Principis seorang tentara Serbia. Penembakan ini terjadi pada tanggal 28 Juni 1914, ketika beliau sedang meninjau latihan perang tentara Austria- Hongaria di Bosnia. Hal ini terjadi karena Serbia menganggap latihan perang tersebut sama dengan menentang Serbia.

Tewasnya putra mahkota tersebut menimbulkan kemarahan dari pihak Austria-Hongaria. Pihak kerajaan Austria-Hongaria pun memberikan ultimatum kepada Serbia untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sebulan setelah putra mahkota Frans Ferdinand tewas, Austria-Hongaria mengumumkan perang. Serangan Austria-Hongaria terhadap Serbia dianggap sebagai awal Perang Dunia I.

¹³ nabilmufti.wordpress.com/2010/02/.../sejarah-perang-dunia-i/ “Sejarah Perang Dunia I “ Diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 17:20 wib.

Perang Dunia I yang berlangsung dari tahun 1914 sampai dengan 1918 menjadi terkenal dengan peperangan parit, di mana sejumlah besar tentara dibatasi gerakannya di parit-parit perlindungan dan hanya bisa bergerak sedikit karena pertahanan yang ketat. Ini terjadi khususnya di daerah front barat. Lebih dari 9 juta jiwa meninggal di medan perang, dan hampir sebanyak itu juga jumlah warga sipil yang meninggal akibat kekurangan makanan, kelaparan, pembunuhan massal, dan terlibat secara tak sengaja dalam suatu pertempuran.¹⁴

Perang Dunia I memang membuat jutaan jiwa menjadi korban. Namun Perang ini juga berbeda dari perang yang lain pada umumnya, karena pada perang ini medannya kebanyakan adalah parit-parit sehingga Perang parit menjadi strategi utama Perang Dunia Pertama.¹⁵ Selama beberapa tahun berikutnya, bisa dikatakan para serdadu hidup dalam parit-parit ini. Kehidupan di sana benar-benar sulit. Para prajurit hidup dalam ancaman terus-menerus dibom, dan mereka tak henti-hentinya menghadapi ketakutan dan ketegangan jiwa yang luar biasa. Mayat mereka yang telah tewas terpaksa dibiarkan di tempat-tempat ini, dan para serdadu harus tidur di samping mayat-mayat tersebut. Bila turun hujan, parit-parit itu dibanjiri lumpur.¹⁶

Lebih dari 20 juta serdadu yang bertempur di Perang Dunia I mengalami keadaan yang mengerikan di dalam parit-parit ini, dan sebagian besar meninggal di sana.¹⁷ Para serdadu yang bersembunyi di parit-parit ini terjebak dalam jarak yang hanya beberapa ratus meter jauhnya satu sama lain. Setiap serangan yang dilancarkan sebagai upaya mengakhiri kebuntuan ini malah menelan korban jiwa yang lebih banyak.

Kondisi Perang Dunia I di front barat membuat Angkatan Darat Inggris berpikir untuk mengembangkan kendaraan yang bisa menyeberangi parit, menghancurkan kawat berduri, dan tidak mempan ditembak senapan mesin, oleh

¹⁴“ http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_I “Perang Dunia I”. Diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 17:18 WIB.

¹⁵ Kevin Fewster, (1983), *Frontline Gallipoli*. Australia: Allen & Unwin Australia Pty Ltd, hlm. 31.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷ world.war.gov.au “World War I”. Diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

karena itu maka dibuatlah *tank*. *Prototipe tank* pertama kali diuji oleh militer Inggris pada tanggal 6 September 1915. *Tank* pertama kali dipakai dalam perang ketika Kapten H. W. Mortimore membawa *tank Mark I* dalam Perang Somme pada tanggal 15 September 1916. Perancis mengembangkan *tank Schneider CA1* yang dibuat dari traktor *Holt Caterpillar*, dan pertama kali digunakan pada tanggal 16 April 1917. Penggunaan *tank* secara besar-besaran dalam pertempuran terjadi pada Perang Cambrai pada tanggal 21 November 1917. Perubahan-perubahan pada medan perang dan buruknya kinerja *tank* memaksa sekutu untuk terus mengembangkan konsep *tank* ini. *Tank* terus berkembang pada Perang Dunia I, misalnya *tank Mark V*, yang dibuat sangat panjang sehingga bisa melewati parit-parit yang lebar sekalipun.¹⁸

Gambar 2.1

Tank yang digunakan dalam Perang Dunia I



Sumber: www.krauttank.jpg, Diunduh pada tanggal tgl 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

¹⁸ [id.wikipedia.org/wiki/Tank Tank - Wikipedia](http://id.wikipedia.org/wiki/Tank_Tank_-_Wikipedia). Diunduh pada tanggal tgl 29 April 2011, 17:20 WIB.

Di awal tahun 1916, Jerman mengembangkan rencana baru untuk mendobrak garis barat. Rencana mereka adalah secara mendadak menyerang kota Verdun, yang dianggap sebagai kebanggaan orang Perancis. Tujuan penyerangan ini bukanlah memenangkan perang, melainkan menimbulkan kerugian yang besar di pihak tentara Perancis sehingga melemahkan perlawanan mereka. Kepala staf Jerman Falkenhayn memperkirakan bahwa setiap satu serdadu Jerman saja dapat membunuh tiga orang serdadu Perancis.¹⁹

Serangan dimulai pada tanggal 21 Februari 1916. Para pemimpin Jerman memerintahkan serdadunya untuk keluar dari parit mereka, namun tiap serdadu yang melakukannya justru telah tewas atau sekarat dalam sekitar tiga menit. Meskipun penyerangan berlangsung tanpa henti selama berbulan-bulan, Jerman gagal menduduki Verdun. Secara keseluruhan, kedua pihak kehilangan sekitar satu juta serdadu. Dengan pengorbanan itu, garis depan hanya berhasil maju sekitar 12 kilometer. Satu juta orang mati demi 12 kilometer.²⁰

Kemudian, Inggris sebagai sekutu dari Perancis tidak begitu saja diam melihat tindakan Jerman tersebut. Inggris membalas serangan Jerman di Verdun dengan Pertempuran Somme. Selama perang berlangsung pabrik-pabrik di Inggris membuat ratusan ribu selongsong meriam.²¹

Rencana Jendral Douglas Haig mendorong Pasukan Inggris untuk menghujani dengan pengeboman terus-menerus selama seminggu penuh, yang diikuti dengan serangan infanteri. Ia yakin mereka akan maju sejauh 14 kilometer di hari pertama, kemudian menghancurkan semua garis pertahanan Jerman dalam satu minggu.²²

Serangan dimulai pada tanggal 1 Juni 1916. Pasukan meriam Inggris menggempur pertahanan Jerman selama seminggu tanpa henti. Pada akhir minggu

¹⁹ http://www.world_war_I.com/tomlister/cradle_of_nation.htm "World War I". Diunduh pada tanggal 29 April 2011, 17:20 WIB.

²⁰ *Ibid*

²¹ Russel Ward, (1964), *Australia The Modern in Historical Perspective*, New Jersey: Prentice-Hal, Inc Englewood, hlm. 112.

²² wordpress.com/2010/02/.../www.sejarah-perang-dunia-i/ "Inggris Dalam Perang Dunia". Diunduh pada tanggal 29 April 2011 pukul 16:30 WIB.

tersebut, para Perwira Inggris memerintahkan serdadunya memanjat keluar dari parit. Namun, selama pengeboman berlangsung para serdadu Jerman berlindung dengan rapat di kedalaman parit persembunyian mereka sehingga tidak terlumpuhkan dan menggagalkan rencana Inggris. Ketika serdadu Inggris bergerak melintasi garis depan, serdadu Jerman muncul menyerang mereka dengan senapan mesinnya. Sejumlah total 20.000 serdadu Inggris tewas dalam beberapa jam pertama perang tersebut. Di dalam kegelapan malam itu, daerah di antara dua garis pertempuran penuh dengan puluhan ribu mayat dan juga serdadu yang terluka mencoba merangkak mundur. Pertempuran Somme tidak berlangsung dua minggu seperti yang direncanakan Jendral Haig, melainkan lima bulan. Bulan-bulan ini tidak lebih daripada pembantaian. Para Jenderal bertubi-tubi mengirimkan gelombang demi gelombang serdadu mereka menuju kematian yang telah pasti. Di akhir pertempuran, kedua belah pihak secara keseluruhan telah kehilangan 900.000 prajuritnya.²³

Kedua belah pihak melakukan lebih banyak serangan lagi selama Perang Dunia I, dan setiap serangan ini menjadi pembantaian diri sendiri. Di kota Ipres di Belgia, berlangsung tiga pertempuran. Setengah juta serdadu tewas di pertempuran ketiga. Setiap serangan berakibat sama, yaitu membuat ribuan nyawa melayang hanya untuk maju beberapa kilometer.²⁴

Peperangan yang mengerikan ini, tidak punya alasan kuat, menelan nyawa orang tak bersalah yang tak terhitung banyaknya. Banyak orang kehilangan saudaranya atau harus meninggalkan rumahnya. Kekalahan Jerman di front barat mengakibatkan kehidupan rakyat semakin bertambah susah. Keadaan Jerman seperti ini menimbulkan gerakan dari kaum komunis (*spartacis*) yang hendak menggulingkan pemerintahan. Jerman menghadapi serangan dua kali yaitu dari pihak sekutu dan pemberontakan dari kaum komunis. Dengan adanya serangan itu Jerman terpaksa menyerah pada tahun 1918. Hitler menamakan gerakan *spartacis*

²³ *Ibid*

²⁴ <http://www.historyofaustraliaonline.com/World War I>, "History of World War I". Diunduh pada tanggal 29 April 2011 pukul 16:00.

²⁴ *Ibid*

itu sebagai tusukan pisau dari belakang punggung Jerman, yang menyebabkan Kaisar Wilhelm II turun tahta dan pemerintahan digantikan oleh Elbert (beraliran sosialis). Akhirnya, Jerman dijadikan republik dan selanjutnya menyerah kepada pihak sekutu.

Sementara itu di Austria timbul pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kaum komunis dan kaum Slavia, yang mengakibatkan Kaisar Karl (pengganti Kaisar Frans Joseph II) terpaksa turun tahta pada tahun 1918, sehingga Austria-Hongaria menjadi republik. Setelah Perang Dunia I berakhir, baik negara-negara yang menang perang maupun yang kalah perang sibuk mengadakan perjanjian-perjanjian damai seperti: Perjanjian Versailles, Perjanjian St.Germain, Perjanjian Neuilly, Perjanjian Trianon, dan Perjanjian Sevres.

Pada tahun 1918, Perang Dunia I akhirnya berakhir, setelah empat tahun serangan tanpa guna di tangan tentara Jerman, Prancis, dan Inggris. Namun perdamaian ini, yang dinyatakan pada jam 11 pagi, hari kesebelas dari bulan kesebelas, tidak membawa kebahagiaan untuk siapa pun. Ratusan ribu serdadu menjadi cacat. Sebagian lainnya terbukti tidak mampu mengatasi dampak kejiwaan karena perang setelah tinggal di dalam parit yang penuh dengan lumpur, kotoran, dan mayat. Bentuk trauma yang dikenal sebagai “shell shock” atau “kejutan bom” sangat umum diantara para veteran perang, dan hal ini menyebabkan penderitanya mengalami serangan ketakutan dan goncangan yang berat. Rasa takut akan dibom, yang mereka alami setiap hari selama empat tahun berturut-turut, telah terukir di benak mereka. Ada beberapa penderita yang merasa harus segera bersembunyi hanya karena kata ‘bom’ disebutkan. Beberapa veteran bahkan merasa ngeri setiap kali mereka melihat seragam. Puluhan ribu serdadu juga kehilangan satu atau lebih anggota badannya dalam perang ini. Serdadu ini adalah tentara yang mata, dagu, atau hidungnya menjadi cacat selama pengeboman, sehingga topeng khusus diciptakan di Eropa untuk menyembunyikan wajah mereka yang cacat.²⁵

²⁵ www.HistoryofworldwarI.co.id “Perang Dunia I”. Diunduh pada tanggal 29 April 2011 pukul 15:00WIB.

II. 2. Keterlibatan Australia Dalam Perang Dunia I

Sebelum tahun 1914 Australia merupakan surga bagi mayoritas pendatang dan orang-orang yang hidup di Australia. Australia juga merupakan negara yang relatif aman secara ekonomi dan politik. Oleh karena itu banyakkah para pendatang atau imigran yang datang ke sana. Tujuan utama mereka datang ke Australia adalah untuk meningkatkan kondisi sosial. Mereka berharap dapat mengkonversi ke tujuan mereka untuk menemukan teman baru dan menciptakan sebuah dunia baru, di mana semua harus bahagia dan tidak harus kelaparan. Namun mereka rata-rata dibedakan berdasarkan ras.²⁶

Ditinjau dari segi ras dan budaya, peta penduduk Australia pada saat itu menunjukkan ciri heterogenitas dengan masuknya imigran Asia dan timur tengah. Dari awalnya dibangun koloni sampai dengan Perang Dunia II sebagian besar penduduk Australia adalah keturunan Inggris. Sebagian besar masyarakat Australia masih merasakan berkaitan dengan Inggris. Bagi mereka Inggris tetap merupakan Negara Induk. Di masa itu ada berbagai faktor yang ikut mendorong meningkatnya identifikasi dengan Inggris. Keamanan Australia pada masa itu oleh Inggris, hubungan luar negerinya pada pokoknya ditangani oleh Inggris, sistem pendidikan Inggris pun dipakai sebagai sistem pendidikan di Australia dan secara umum pengaruh budaya Inggris sangat kuat. Identifikasi erat inilah yang kemungkinan menjadi sebab mengapa masyarakat Australia menjadi lebih tinggi dari ras-ras lain. Sikap itulah yang biasa dipakai untuk secara tradisional menjauhkan mereka yang berasal dari daratan Eropa dan Asia.²⁷

Masalah rasial tersebut menyadarkan masyarakat Australia bahwa mereka adalah bangsa kulit putih yang hidup diantara bangsa-bangsa Melanesia, Polynesia dan sebagainya. Masyarakat Australia melihat diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Inggris dan ketika itu mereka sadar tengah dipandang rendah oleh masyarakat Inggris karena keberadaan mereka yang berada jauh di

²⁶Bill Gammage, (1990), *The Broken Years: Australians Soldiers in The Great War*, Australia: Penguin Books ltd, Hlm.1.

²⁷Hilman Adil, (1997), *Kebijaksanaan Australia Terhadap Indonesia 1962-1966: Studi Kasus Keterlibatan Australia Dalam Konflik bilateral*, Jakarta; CSIS, hlm. 5.

selatan.²⁸ Hal ini dapat dilihat dari pernyataan W. G. Spencer, Pimpinan Partai Buruh, di dalam sebuah debat parlemen:

“..if we keep the race pure, and build up a national character, we shall become highly progressive people of whom the British Government will be prouder the longer we live and the stronger we grow”.²⁹

Jelas dari pernyataannya tersebut terlihat bahwa ras sangat memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas Australia sebagai bagian dari bangsa kulit putih lainnya yang berada di kawasan Eropa. Seolah-olah kemurnian bangsalah yang menjadi kriteria utama sebuah bangsa sejati. Sehingga untuk dapat lebih dihargai, khususnya oleh masyarakat Inggris, maka masyarakat Australia pun harus bisa mempertahankan ras putihnya walaupun mereka hidup diantara ras-ras lainnya yang berwarna jauh di Selatan, termasuk hidup diantara penduduk asli Australia yaitu Aborigin dan masyarakat pendatang dari Asia.

Masyarakat Australia masih tetap mengakui dan menghormati Ratu Inggris sebagai junjungan mereka. Hal ini diperjelas dengan kedudukan Raja atau pun Ratu Inggris yang mempunyai kedudukan tertinggi di Australia, yang kedudukannya diwakili oleh Gubernur Jenderal. Gubernur Jenderal atas nama Raja atau Ratu Inggris, berhak untuk mengangkat dan memberhentikan Perdana Menteri di Australia. Oleh karena itu segala sesuatu yang mengancam eksistensi negara Inggris, maka penduduk Australia mempunyai ikatan emosional yang tinggi terhadap kelangsungan Mahkota Inggris.

Dengan demikian, Australia membentuk aliansi dengan Inggris. Melalui aliansi ini Australia berharap negara-negara yang lebih kuat seperti Inggris akan berperang melindungi Australia, seandainya keamanan Australia terancam, karena jauh dari Negara Induknya dan lebih dekat ke wilayah Asia yang berpenduduk kulit berwarna. Maka sepatutnya Australia mengirimkan tentaranya untuk berperang melawan musuh-musuh Inggris. Padahal perang tersebut tidak berhubungan ataupun mempengaruhi Australia, tetapi Australia ingin menunjukkan rasa setia kawan. Oleh karena itu ketika Inggris menyatakan perang

²⁸ Ratih Hardjono, *Op.Cit.*, hlm. 91.

²⁹ Frank Crowley, *Op.Cit.*, hlm. 15.

terhadap Jerman pada tanggal 4 Agustus 1914, negara-negara persemakmuran Inggris, termasuk Australia secara otomatis ikut terlibat di dalamnya.

Pada saat perang mulai berlangsung, Australia berada di tengah-tengah kampanye pemilihan federal. Perdana Menteri, Joseph Cook, yang memiliki suara mayoritas di *House of Representative* tetapi tidak di senat, membujuk Gubernur Jenderal untuk membubarkan kedua parlemen *Commonwealth*. Hal ini berhasil dilakukan. Pada bulan Juli 1914 Cook dan Fisher menguraikan kebijakan mereka. Mereka sangat memperhatikan berbagai masalah yang dihadapi Australia. Keduanya merancang pemilihan umum, namun laporan dari London mengindikasikan bahwa situasi di Eropa semakin memburuk dan Australia tidak dapat berpangku tangan. Jika Inggris meminta pertolongan, maka Australia akan siap membantu.³⁰ Kenyataan ini dibuktikan dengan janji Perdana Menteri Fisher, bahwa Australia akan berdiri di samping “mother country-nya” untuk membantu mempertahankan Inggris. Diperkirakan ada sekitar 59.000 prajurit Australia gugur di medan perang, dari jumlah 330.000 prajurit. Jika dikaitkan dengan jumlah penduduk pada waktu itu yang hampir mencapai lima juta jiwa, jumlah korban perang tersebut merupakan suatu pengorbanan yang sangat besar.³¹

Pada saat Perang Dunia I secara politis Australia masih bergantung pada Inggris. Segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah hubungan internasional masih diatur oleh Inggris. Karena secara politik Australia pada saat Perang Dunia I belum memiliki departemen luar negeri. Baru pada tahun 1935 Australia mendirikan departemen luar negeri sendiri. Akan tetapi segala kebijakan yang diambil harus dikonsultasikan dengan pemerintah Inggris. Beberapa faktor tertentu seperti pemukiman penduduk Australia, pertimbangan geografis dan tradisi ke-Inggrisan selalu menjadi perhitungan dan sering mempengaruhi para pembuat kebijakan luar negeri Australia.³²

Pada saat Perang Dunia I meletus di Benua Eropa dan melibatkan negara Inggris maka mau tidak mau Australia secara politik memberikan dukungan

³⁰Frank Crowley. *Op.Cit.*, hlm 214.

³¹Toebagus Lutfi, *Op.Cit.*, hlm. 27.

³²Paul Kelly, (1992), *The End of Certainty: The Story of 1980s*, Australia: Allen & Unwin, hlm. 1-16.

sepenuhnya kepada Inggris sebagai bentuk loyalitas kepada Negera Induk.³³ Loyalitas terhadap “mother country-nya” yakni Inggris menjadi alasan utama Australia terlibat dalam Perang Dunia I. Australia merupakan satu-satunya bangsa yang akarnya berada di Eropa namun hidup di kawasan Asia Pasifik, penting bagi Australia untuk mendapatkan ‘teman’ yang kuat dan berkuasa, oleh karena itu Australia menggunakan aliansinya itu untuk melindungi negaranya. Pada akhirnya Australia percaya bahwa perang menjadi kesempatan untuk menunjukkan ke seluruh dunia mengenai identitasnya dan peran serta dalam perang membantu Inggris. Oleh karena itu peningkatan reputasi di mata internasional menjadi faktor utama keterlibatannya mendukung Inggris dalam Perang Dunia I. Faktor lainnya mengapa Australia terlibat dalam perang adalah tujuan strategis, yaitu memelihara kebijakan pertahanan ke depan (*forward defence*).

Pada saat Inggris mendeklarasikan perang terhadap Jerman, masyarakat Australia pada waktu itu berkumpul dan merayakannya dengan penuh keceriaan.³⁴ Walaupun demikian, Australia tidak pernah memiliki kepentingan dalam pertahanan Inggris. Australia mengartikan pertahanan ke depan (*forward defence*) sebagai pertahanan di luar bumi Australia. Sehingga seandainya terjadinya perang, musuh diusahakan jangan sampai menginjakkan kaki ke benua Australia, maka Australia tidak akan mempunyai kemampuan untuk mengusir musuh tersebut. Sehingga dasar pemikirannya adalah lebih baik berperang melawan musuh di bumi orang lain, dan mencegah musuh menginjakkan kaki di daratan Australia.³⁵

Dari segi pertahanan dan keamanan, Australia masih bergantung pada Angkatan Laut kerajaan Inggris yang dikenal sebagai penguasa lautan. Secara militer peralatan pertahanan dan keamanan masih dijamin oleh Inggris. Dengan di mulainya perang maka Pemerintah Inggris pun meminta Australia untuk memobilisasi penduduknya agar dapat dijadikan serdadu untuk membantu Inggris melawan Jerman dalam perang di Eropa.³⁶

³³ antosenno.wordpress.com/.../keterlibatan-australia-dalam-pd-i-dan-ii/ “Keterlibatan Australia Pada Perang Dunia I”. Diunduh pada tanggal tgl 29 april 2011, pukul 17:20 WIB.

³⁴ Bill Gammage. *Op.Cit.*, hlm. 4.

³⁵ Ratih Hardjono. *Op.Cit.*, hlm 184.

³⁶ antosenno.wordpress.com/.../keterlibatan-australia-dalam-pd-i-dan-ii/ “Keterlibatan Australia Pada Perang Dunia I”. Diunduh pada tanggal tgl 29 april 2011, pukul 17:20 WIB.

Pada saat itu Australia berusaha memiliki hubungan baik dengan tetap memegang tradisi Inggris.³⁷ Selain itu juga terdapat ketakutan dari Australia sebagai negara baru akan berbagai ancaman dari luar, yaitu negara-negara komunis yang berada dekat dengan kawasan Australia seperti Republik Rakyat Cina (RRC) dan Korea Utara. Oleh sebab itu Australia berusaha loyal terhadap Inggris.

Bill Gammage dalam bukunya, *The Broken Years, Australian Soldiers in The Great War*, mengutip tulisan dalam bulletin *Wagga Daily Advertiser* pada tanggal 4 Agustus 1916 yang menuliskan:

“The British is Fleet is our all in all. It’s destruction means Australia’s destruction, the ruin of trade and institutions, and the surrender of our liberties. The British empire is our family circle, and we cannot live outside it.”³⁸

Dalam kutipan tersebut tercermin bahwa pada saat itu Australia sangat bergantung pada kerajaan Inggris. Kehancuran Inggris juga merupakan kehancuran bagi Australia yang menganggap Inggris sebagai lingkaran keluarga mereka. Banyak rakyat Australia yang lahir di Inggris atau orang tua mereka yang berada di Inggris, memiliki ikatan yang sangat kuat dengan kerajaan Inggris .

³⁷ *Ibid*

³⁸ Bill Gammage. *Op.Cit.*,

Gambar 2.2
Poster Pro-Perang



Sumber: www.samemory.sa.gov.au. Diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 16.30 WIB.

Dari gambar di atas tergambar semangat yang dimiliki oleh tentara Australia yang berjuang untuk Kerajaan Inggris, meskipun dia terluka. Hal inilah yang ingin Pemerintah Australia harapkan agar masyarakatnya bisa memiliki semangat dan sikap patriotik seperti gambar tersebut.

Pada awal Perang Dunia I berlangsung, gelombang antusiasme yang besar muncul di Australia untuk mendukung Inggris dan ikut serta dalam perang. Hampir semua pihak mendukung, seperti partai-partai politik, gereja-gereja, pemimpin-pemimpin masyarakat serta surat-surat kabar mendukung masuknya Australia dalam kancah peperangan.³⁹ Pada saat itu yang mendaftar sebagai peserta wajib militer adalah 416.809 orang yang sebagian besar pesertanya berasal dari Victoria yang berjumlah 112.399.⁴⁰

³⁹ www.Australia in World War I.gov.au "Australia in World War I" diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 17:26 WIB.

⁴⁰ www.awm.gov.au "Enlistment Statistic and standard first world war" diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

PDI ternyata banyak mengundang sukarelawan yang siap mengorbankan dirinya demi bangsanya. Walaupun dalam merespon banyaknya jumlah sukarelawan, Pemerintah Australia telah menetapkan standar fisik yang ketat, jumlah sukarelawan dari Australia tetap tinggi. Banyak sukarelawan yang mendaftar namun tidak sesuai dengan standar fisik yang telah ditetapkan, sementara sebagian sukarelawan merasa wajib mendaftarkan diri. Mereka yakin bahwa kesiapan mati bagi seorang pria adalah sama halnya dengan terciptanya suatu kedewasaan laki-laki yang merasa tertantang. Sebagian dari mereka memiliki alasan yang hampir sama satu sama lain yaitu mereka berperang untuk melaksanakan ‘kewajiban’ atau ‘menjawab seruan Inggris’, dan tentu saja kewajiban ini tidak lepas dari kecintaan mereka terhadap Kerajaan Inggris, karena banyak sukarelawan yang lahir di Inggris.⁴¹ Ada pula alasan lainnya yakni kesepian, masalah keluarga, pandangan masyarakat, dan pengangguran.

Dengan adanya antusias yang besar dari rakyat pada saat itu, maka Pemerintah Australia kemudian menyiapkan angkatan yang terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Angkatan Laut. Persiapan pemerintah Australia dalam membantu Inggris di darat adalah dengan dibentuknya *Australian Imperial Force* (AIF) pada tanggal 15 Agustus 1914 yang mana pasukan ini merupakan pasukan sukarela, di mana awalnya hanya terdiri dari Divisi Australia Pertama dan Pasukan Berkuda.

Tak lama kemudian, *Australian Imperial Force* berkembang lagi dari dua divisi menjadi tiga divisi dengan adanya tambahan dari Pasukan Divisi Infantri Selandia Baru, 2 Divisi Pasukan Berkuda, serta campuran dari unit-unit lain. Jadi secara keseluruhan AIF terdiri dari 7 divisi, yaitu: Divisi Australia Pertama, Divisi Australia kedua, Divisi Australia ketiga, Divisi Australia keempat, Divisi Australia kelima, Divisi *Mounted ANZAC*, dan Divisi *Mounted Australia*.⁴² Divisi ini kelak akan diberangkatkan untuk membantu Inggris dalam berperang. Mereka akan dikirim ke Mesir untuk mendapatkan pelatihan militer, yang akan terlibat

⁴¹ Frank Crowley. *Op.Cit.*, hlm. 226.

⁴² http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_Australian_Army. “AIF”. Diunduh pada tanggal 3 September 2011, pukul 17:00 WIB.

dalam perang seperti Perang Jerman New Guinea, Perang Gallipoli, Perang Romani, Perang Gaza, dan Perang Front Barat.

Kebanyakan lelaki yang diterima menjadi tentara pada Agustus 1914 pertama-tama diberangkatkan ke Mesir terlebih dahulu, untuk menghadapi ancaman Turki, sebagai sikap ketertarikan Inggris terhadap Timur Tengah dan Terusan Suez. Setelah empat setengah bulan mendapat pelatihan di dekat Kairo (Ibu kota Mesir), para tentara Australia ini kemudian diberangkatkan dengan kapal menuju ke semenanjung Gallipoli, bersama-sama dengan pasukan New Zealand, Inggris, dan Perancis. Tentara Australia ini kemudian mendarat di teluk Anzac pada tanggal 25 April 1915 menempati kedudukan di lereng-lereng curam di sepanjang pantai. Ini merupakan perang besar pertama yang dilakukan oleh *Australian and New Zealand Army Corps* (ANZAC), yang menandai kelahiran kesadaran nasional di kedua negara yang disebut dengan *Anzac Day*.

Selain Australia memiliki Angkatan Darat, Australia juga memiliki Angkatan Udara. Angkatan Udara yang dibentuk Australia bernama *Australian Flying Corps* (AFC). Angkatan Udara tersebut juga seperti Angkatan Darat yang kelak akan digunakan untuk berperang membantu Inggris melawan musuh.

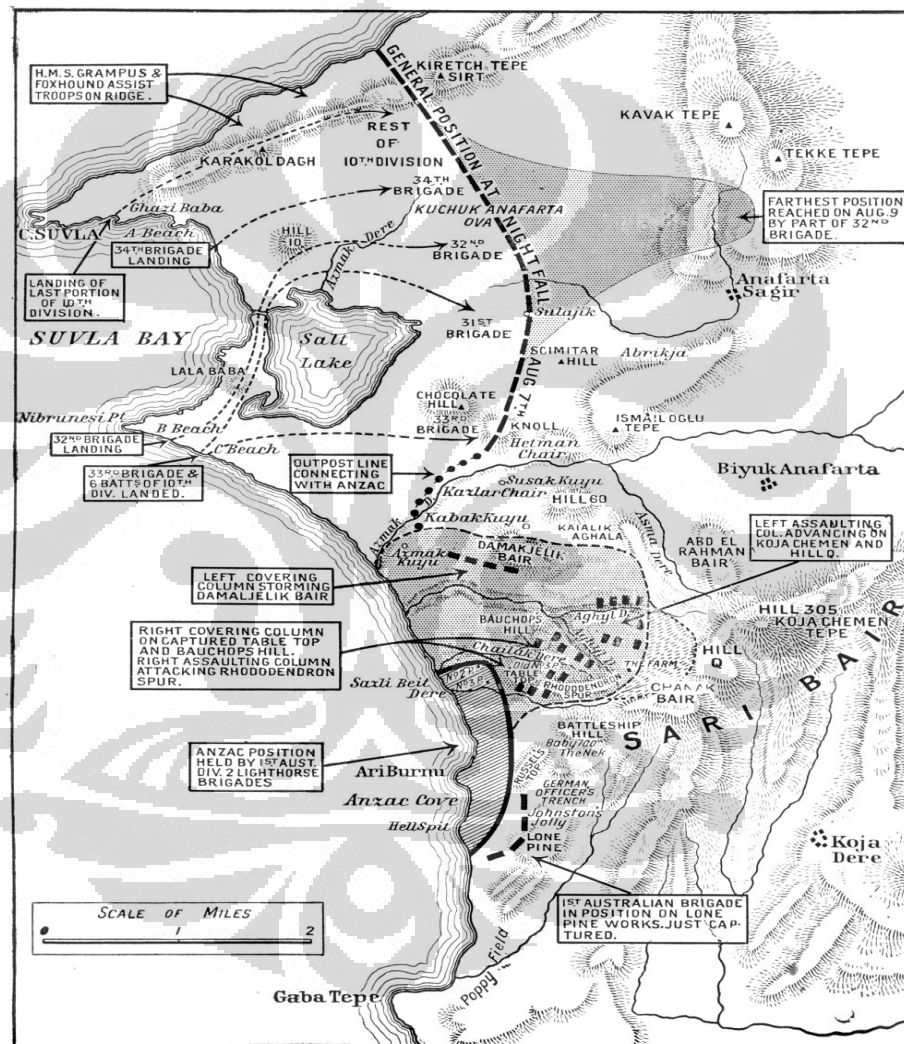
Di perairan, Australia juga membentuk Angkatan Laut. Angkatan Laut Australia ini berada di bawah komando dari Angkatan Laut Inggris. Sebagaimana diketahui Angkatan Laut Inggris terkenal dengan ketangguhan dan kekuatannya. Angkatan Laut Australia ini bernama *Australia Naval and Military Expeditionary Force* (AN & MEF), yang mendapat pelatihan cukup baik dari Angkatan Laut Inggris agar kelak dapat digunakan sewaktu-waktu dalam berperang membantu Inggris. Tugas utama dari AN & MEF adalah menangani ancaman dari Jerman New Guinea.⁴³ Kelak, AN & MEF bersama dengan Kapal Sydney Melbourne, Kapal Ibuki Jepang dan Kapal Minotaur Inggris ditugaskan untuk mengawasi kawasan laut di sebelah utara Benua Australia.

Selain itu ada pula *The Royal Australian Navy* (RAN) yang berada dibawah komando dari *The British Royal Navy* yang turut serta memberikan kontribusi signifikan di masa awal-awal perang, yaitu ketika kapal perang Australia menghancurkan pasukan Jerman dekat Pulau Cocos pada bulan

⁴³*Ibid.*

November 1914. Perang Dunia I merupakan perang yang bersenjata pertama yang menggunakan pesawat terbang; di mana sekitar 3.000 penerbang Australia di bawah AFC disiapkan untuk menjaga wilayah Timur Tengah dan juga menjaga Perancis.⁴⁴

Gambar 2.3
Peta Perang Gallipoli



Sumber : www.probertencyclopaedia.com. Diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

BAB III

⁴⁴ Frank Crowley. *Op.Cit.*, hlm. 227.

ISU WAJIB MILITER DAN REFERENDUM

III.1. Isu Wajib Militer

Wajib militer adalah pendaftaran wajib seseorang dalam beberapa jenis layanan nasional, paling sering disebut dinas militer, di mana ia menjadi dasar dari militer yang sangat besar dan kuat yang sifatnya memaksa. Wajib Militer yang diterapkan di Australia awalnya menetapkan tinggi badan tentara yakni 5 kaki 6 inci atau lebih, lebar dada minimum 34 inci, dan berusia 19 sampai 38 tahun.⁴⁵

Pengerahan dan pendaftaran wajib militer, adalah salah satu masalah utama di Australia dalam Perang Dunia I. Wajib Militer Pertama kali diperkenalkan untuk pemuda sebelum berperang. Masalah wajib militer di luar negeri bagi pria Australia menjadi perdebatan kontroversial yang terus berlanjut. Hal ini tidak mengherankan, mengingat banyak orang berpikir bahwa perang akan berakhir dalam hitungan minggu, namun pada kenyataannya perang berlangsung selama empat tahun, sehingga dukungan untuk perang pun menjadi semakin berkurang.

Pada awal perang yang dimulai dari Perang Jerman New Guinea sampai dengan Perang Romani, kemenangan masih berada di pihak sekutu. Namun lambat laun sekutu mulai mengalami kekalahan yang dimulai dari Perang Gaza atau terkenal dengan nama Pertempuran Gaza I. Pada perang ini pasukan Turki kehilangan 2.400 jiwa sedangkan pihak sekutu kehilangan 4.000 jiwa.⁴⁶

Menjelang akhir tahun 1916, Hughes khawatir bahwa lama kelamaan semua relawan lainnya akan habis, sehingga tidak setiap orang yang memenuhi syarat untuk mendaftarkan diri pun diwajibkan untuk mendaftar. Hal ini mengakibatkan masyarakat terbelah di tengah antara mereka yang mendukung wajib militer dan mereka yang tidak. Oleh karena itu kemudian Australia

⁴⁵ Bill Gammage. *Op.Cit.*, hlm. 19.

⁴⁶ Brigadier General Vincent J Esposito, (1964), *A Concise History of World war I*. USA: Frederick A Praeger, Inc, Publisher, hlm. 211.

menggaungkan wajib militer kembali pada bulan Januari 1916, sehingga Selandia Baru pun mengikuti seruan ini pada bulan Juni di tahun yang sama.

Pada awalnya di Australia memberlakukan *Boys Conscription* dari tahun 1905-1909. Bentuk wajib militer ini diperkenalkan untuk anak laki-laki usia 12 sampai 14 tahun dan laki-laki muda berusia 18 sampai 20 tahun. Pada tanggal 1 Januari 1911, Undang-undang Pertahanan Persemakmuran 1911 diubah dan disahkan sebagai hukum. Undang-undang ini menyatakan bahwa semua laki-laki berusia 12 sampai 26 tahun akan menerima pelatihan wajib militer. Laki-laki dibagi sesuai dengan umur mereka, dengan taruna junior terdiri dari anak laki-laki 12-14 tahun, para taruna senior yang terdiri dari anak-anak usia 14-18 tahun, dan laki-laki muda usia 18-26 tahun yang ditugaskan untuk membantu pertahanan militer.⁴⁷

Sementara itu wajib bagi mereka untuk mendapatkan pelatihan, akan tetapi mereka tidak berkewajiban untuk melayani perang di luar negeri. Selain itu, beberapa pengecualian diberikan kepada laki-laki, termasuk mereka yang tinggal lebih dari delapan kilometer jauhnya dari tempat pelatihan, serta ke tempat pelayanan medis. Sementara itu *Boys Conscription* muncul untuk menunjukkan persiapan Australia untuk masa depan dan pertahanan ternyata mengalami banyak kritik dari berbagai pihak. Beberapa pihak percaya bahwa wajib militer tidak layak dan bangsa Australia telah melakukan pemborosan sumber daya dalam pelatihan ini, untuk melindungi bangsa melawan kekuatan asing. Mereka berpendapat bahwa program ini harusnya dibatasi karena kebijakan tersebut mengharuskan taruna junior hanya menghabiskan 90 jam tiap tahun melakukan latihan fisik, berbaris dan menembak dengan senapan.

Para taruna senior menghabiskan waktu kurang dari 64 jam tiap tahun, melaksanakan penanganan senjata dan pelatihan taktis. Pasukan dewasa diharuskan untuk menghabiskan 16 atau 25 hari tiap tahun untuk melakukan dinas militer. Kenyataannya banyak yang menentang wajib militer bagi anak laki-laki secara keseluruhan. Mereka yang menentang pengerahan wajib militer bagi anak laki-laki yang tidak mendaftar adalah orang tua anak laki-laki serta para pengusaha yang terganggu karena karyawan laki-laki mereka yang terpaksa harus

⁴⁷ www.anzacday.org.au/history/ww1/.../homefront.html. "The Australian Home Front during World War 1". Diunduh pada tanggal 3 April 2011, pukul 17:01 WIB.

mengambil waktu cuti. Dari tahun 1911-1915 itu tercatat ada sekitar 34.000 penuntutan Pemerintah Australia terhadap orang-orang yang lalai menjalankan tugas mereka dan menolak untuk mendaftar.⁴⁸

Selanjutnya, ketika Australia terlibat dalam Perang Dunia I antusiasme masyarakat sangat tinggi. Banyak laki-laki dewasa yang mencoba untuk mendaftarkan diri mengikuti wajib militer, tetapi banyak juga yang ditolak karena mereka tidak mampu memenuhi standar fisik yang ketat pada waktu itu. Standar tersebut termasuk tinggi minimum setidaknya 5ft 6in (167.6cm) dan ukuran dada 34in (86.4cm), serta gigi yang berjumlah lengkap dan tanpa tambalan. Mereka ingin mendaftarkan diri pada waktu itu karena ingin membela Negara Induknya dalam berperang secara patriotik.⁴⁹

Dengan banyaknya jumlah sukarelawan yang terus melonjak pada awal Perang Dunia I, maka didirikanlah *Australia's First Municipal Gymnasium* di Richmond sebuah kota kecil di Victoria, yang bertujuan untuk membentuk tubuh para calon tentara pada Perang Dunia I agar bisa lolos untuk mengikuti tes menjadi seorang tentara. Biaya untuk mengikuti latihan di gymnasium ini terbilang sangat terjangkau, cukup dengan membayar sebesar 1 poundsterling tiap orang. Gymnasium ini didirikan untuk laki-laki dan wanita. Namun yang paling banyak mengunjungi gymnasium ini adalah para lelaki.⁵⁰

Banyaknya jumlah sukarelawan yang mendaftar di AIF menjadi fenomena nasional pada saat itu. Para lelaki yang berumur 20 tahunan merupakan usia paling ideal untuk mendaftarkan diri. Para mahasiswa dari berbagai universitas, anak-anak lelaki dari sekolah-sekolah tinggi terkemuka, sekolah tinggi negara bagian, para murid dari tempat-tempat kursus pendidikan keagamaan berbondong-bondong pergi mendaftar. Banyak dari institusi-institusi tersebut baik murid maupun kepala sekolah ikut mendaftarkan diri sehingga aktifitas sekolah menjadi terganggu dan terlupakan. Sukarelawan juga berasal dari berbagai pabrik dan pertokoan. Ayah dan anak laki-laki, kakak atau adik laki-laki, paman, keponakan, kakak ipar, datang bersama-sama ke barak tentara dengan penuh semangat dan

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ en.wikipedia.org/wiki/Conscription_Crisis_of_1918, "Conscription Crisis of 1918 - Wikipedia, the free encyclopedia". Diunduh pada tanggal 3 Mei 2011, pukul 17:01 WIB.

⁵⁰ Janet Mccalman, (1985), *Strugletown Public and Privat Life in Rchmond 1900-1965*, Victoria: Melbourne University Press, hlm. 95.

riang gembira, tanpa menyadari akan banyak tragedi kematian dan kelumpuhan fisik di medan perang.⁵¹

Selain sukarelawan laki-laki terdapat juga para wanita yang ikut ke medan perang. Para wanita ini menjadi sukarelawan pelengkap perang, yang melakukan pekerjaan memasak, menjadi perawat, pengemudi, juru bahasa, pembawa amunisi, dan lainnya. Para wanita yang mendaftarkan diri menjadi perawat diharapkan merupakan wanita yang belum menikah (*single*) dan janda. Lebih dari 2.300 *Australian Army Nursing Service* (AANS) bekerja di medan perang.⁵²

Kemudian antusiasme ini mulai goyah semenjak Perang Gallipoli. Dengan banyaknya jumlah korban yang berjatuh selama perang berlangsung, publik Australia mulai bangkit dan mengetahui bahwa ayah, saudara laki-laki, anak, suami dan teman-teman mereka tidak semua kembali dengan selamat seperti perkiraan sebelumnya. Sikap publik berubah cepat, yang tercermin dalam angka perekrutan yang terus melemah. Sementara itu permintaan Inggris mengenai jumlah tentara pun semakin tinggi. Oleh karena itu, Pemerintah Persemakmuran menyadari bahwa strategi harus diterapkan untuk mendorong lebih banyak orang untuk mendaftar. Pada bulan Juli 1915 beberapa standar untuk mengikuti wajib militer telah diubah untuk memperbanyak jumlah dari tentara yang akan dikirim untuk berperang. Ini termasuk menurunkan pembatasan ketinggian minimum untuk 5ft 2in (157.5cm), yang memungkinkan orang-orang yang sebelumnya tidak memenuhi syarat untuk mendaftar bisa terpilih.⁵³

Kemudian kampanye perekrutan wajib militer selama dua minggu dijalankan di Victoria untuk meningkatkan jumlah relawannya. Selain itu, film aksi heroik di medan perang Gallipoli pun ditampilkan. Di antara berbagai cara perekrutan, mungkin jenis yang paling efektif dan populer adalah melalui poster warna-warni yang ditampilkan di seluruh Australia. Propaganda perekrutan dalam Perang Dunia I sangat berpengaruh pada tahun 1915 sampai 1916. Propaganda yang populer pada saat itu berupa poster-poster. Alasannya bahwa lebih poster murah dan mudah untuk membuatnya serta dapat ditampilkan dimana saja dengan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² <http://DVA Women in WarPart2.Pdf>. “Women in War “. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2011, pukul 20:06 WIB.

⁵³ *Ibid.*

bentuk visual yang mampu menyampaikan makna pada masyarakat. Berikut ini adalah contoh poster yang digunakan untuk menarik para laki-laki Australia untuk terlibat dalam perang.

Gambar 3.1

Poster Pro Terhadap Perang



SUMBER :[http : //www.anzacday.org.au/history/ww1/.../conscription.html/](http://www.anzacday.org.au/history/ww1/.../conscription.html/), “The Australian HomeFront during World War 1 - Conscription”, diunduh pada tanggal 5 Mei 2011, pukul 20:07 WIB.

Dari poster yang berjudul “Stand By Your Own” tersebut berisi tentang ajakan kepada para laki-laki Australia untuk terlibat dalam perang, sehingga siap sedia bila nantinya ikut berperang. Hal ini juga mendapat dukungan dari pihak wanita Australia, yang terlihat dengan adanya tulisan “yes” pada senapan yang menandakan bahwa wanita berada di belakang laki-laki untuk mendukung suami atau anaknya bila suatu hari nanti mereka dipanggil untuk berperang.

Poster propaganda mencapai keberhasilan karena diperkuat alasan yang mendukung agar Australia terlibat dalam perang. Dapat disimpulkan bahwa poster propaganda Australia dimanfaatkan dalam enam aspek yang berbeda untuk menarik orang mendaftar. Ini termasuk:

1. Menarik semangat patriotisme masyarakat dengan memanggil orang-orang untuk mendukung dan mengingatkan mereka tentang tugas mereka membantu Kerajaan Inggris.
2. Penggunaan pendekatan *Gender* yang membuat pria merasa mereka perlu mendaftarkan diri untuk membuktikan bakat mereka, keberanian dan maskulinitas.
3. Mengundang teman-teman dan keluarga ke tempat pendaftaran wajib militer yang akan menimbulkan tekanan dan rasa malu pada laki-laki bila tidak ikut terlibat di dalamnya karena akan membuat mereka merasa menjadi pecundang dan pengecut.
4. Mendorong semangat petualangan dan keinginan untuk melihat dunia dengan menggunakan sebuah poster perekrutan yang menempatkan penekanan pada sisi olahraga fisik seperti perang.
5. Kepentingan pribadi, termasuk kesempatan untuk memiliki pekerjaan yang aman dan relatif baik.
6. Melebih-lebihkan kebencian dan ketakutan terhadap Jerman dengan membiarkan orang untuk berpikir bahwa Jerman akan menyerang teman-teman dan keluarga mereka.⁵⁴

Terlepas dari apakah poster wajib militer itu mendorong masyarakat untuk memilih 'ya' atau 'tidak', namun di sini lebih dipusatkan untuk pilihan yang lebih bermoral, setia dan aman bagi masyarakat. Misalnya, jika poster itu ingin orang-orang memilih 'ya' untuk wajib militer, maka akan ditekankan pada ketakutan masyarakat dengan membiarkan mereka untuk percaya bahwa jika laki-laki dikirim ke luar negeri melawan Jerman akan menyelamatkan Australia. Jika propaganda menganjurkan suara 'tidak', seringkali menempatkan penekanan pada gagasan bahwa laki-laki sedang dikirim, tidak sesuai dengan keinginan atau harapan mereka, yaitu berupa gambar-gambar laki-laki yang tewas di medan perang. Terlepas dari apakah orang setuju dengan moralitas propaganda dalam kampanye perekrutan dan wajib militer, tidak bisa dipungkiri bahwa poster digunakan sebagai instrumen yang efektif dan kuat dalam Perang Dunia I.

⁵⁴dl.nfsa.gov.au/module/1087/, "William Hughes and the 1916 Conscription Badge - English and Media ...". Diunduh Pada tanggal 4 April 2011, pukul 17:01 WIB.

Implikasi dari wajib militer juga terbukti menjadi isu perdebatan ketika mempertimbangkan validitasnya dalam masyarakat Australia. Sebuah suara untuk wajib militer dianggap sebagai suara mendukung Inggris. Salah satu alasannya adalah bahwa Inggris, "negara ibu", oleh karena itu Australia sudah ditetapkan untuk wajib militer. Alasan lain adalah ketika Australia memilih untuk mendukung Inggris dalam perang, pilihannya adalah sebagian karena dukungan timbal balik yang akan diterima Australia dari Inggris jika diperlukan. Akibatnya, banyak patriot Inggris yang mendorong wajib militer untuk memastikan bahwa Australia akan terlibat dalam perang dan bila tidak ikut berperang maka akan memutuskan hubungannya dengan Inggris. Hal ini memicu kontroversi yang mendasari ketidakmampuan Australia untuk menyatakan kemerdekaannya dari Inggris. Perdebatan tentang pengerahan tentara Australia sangat bergantung pada propaganda untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dalam hal ini digunakan teknik yang dimainkan pada emosi rakyat. Rasa takut, rasa bersalah dan rasa malu digunakan untuk mempengaruhi orang dalam memilih dengan cara tertentu. Ketakutan sering ditanamkan pada wanita dan anak-anak melalui poster yang menganjurkan wajib militer dalam upaya untuk membuat mereka percaya bahwa dengan suara 'ya' orang-orang bisa terus berjuang.

III.2. Referendum Wajib Militer 1916

Pada tahun 1916 perang masih berlangsung terus di Eropa. Ratusan bahkan ribuan tentara Australia diserang, tertembak, bahkan terbunuh di medan perang dengan berbagai cara setiap harinya. Oleh karena itu pemerintah Australia pun terus mengurus masalah perekrutan dan pendaftaran wajib militer untuk menggantikan tempat para tentara yang terus berkurang jumlahnya di medan perang.⁵⁵

Pemerintah pun mengadakan kampanye perekrutan wajib militer dengan poster-poster yang menarik. Meskipun kampanye perekrutan berhasil, namun itu hanya dalam hitungan waktu yang terbatas sehingga pada akhir tahun 1916 dukungan untuk perang berada mengalami kemunduran yang signifikan. Hal ini

⁵⁵ John Ritchie, (1975), *Australia as Once We Were*, Melbourne:William Heinemann Australia Pty Ltd, hlm. 56.

terlihat ketika pada tahun 1916 jumlah relawan yang terdaftar adalah 124.000 orang. Namun jumlah tersebut turun menjadi 45.000 orang pada tahun 1917.⁵⁶ Selain itu ada hampir setengah juta korban selama perang, menurut Departemen Urusan Veteran di Australia. Ditambah lagi banyaknya korban berjatuh dari pihak relawan yang menjadi sakit karena kondisi yang tidak sehat, terutama radang usus, disentri, demam, dan diare. Diperkirakan sekitar 145.000 tentara Inggris menjadi sakit selama perang berlangsung. Pada saat Perang Gallipoli berakhir, lebih dari 120.000 orang meninggal, yang terdiri dari 80.000 tentara Turki dan 44.000 tentara Inggris dan Perancis, serta lebih dari 8.500 tentara Australia.⁵⁷

Kampanye perekrutan dilanjutkan dengan harapan bahwa setiap orang berhak mendaftar. Akhirnya jumlah tentara pun menyusut dan propaganda tidak lagi membuat orang menjadi tergiur untuk berperang. Dengan jumlah tentara yang hampir habis mengakibatkan terjadinya perekrutan relawan yang drastis untuk mengikuti wajib militer. Oleh karena itu, Pemerintah menetapkan peraturan menutup bar pada pukul 06:00 sore pada tahun 1916 yang bertujuan menjamin bahwa perekonomian masih terus diarahkan terhadap upaya perang dan memastikan mereka menjaga integritas moral mereka untuk memenangkan perang. Pemerintah pun bahkan memerintahkan para pemimpin partai politik untuk mengatur kampanye-kampanye pendaftaran dan menyerukan alasan-alasan patriotisme atau kebanggaan nasional atau bahkan alasan ras rakyat Australia yang mayoritas berasal dari Inggris. Pemerintah pun terus-menerus mendesak para relawan untuk mendaftarkan diri. Bahkan ada kalanya mereka membujuk dengan ancaman wajib militer dan pengasingan sosial.

Muncul berbagai diskusi dalam keluarga hingga tercipta wawasan mengenai 'siapa yang seharusnya tinggal?' dan 'siapa yang seharusnya pergi?'. Di keluarga lainnya muncul pertanyaan 'anak laki-laki kami pergi, tapi mengapa

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Humphrey McQueen, (1984), *Gallipolly to Petrov*, Australia: George Allen & Unwin Australia Pty Ltd, hlm. 103.

mereka tidak?'. Dengan adanya jumlah relawan yang semakin sedikit maka tekanan pun menjadi meningkat. Tekanan pun diberikan di rumah-rumah, tempat kerja, jalanan dan sampai ke tempat ibadah. Banyak laki-laki muda yang mendapatkan undangan untuk mengikutijajib militer yang dikirim melalui surat. Kata-kata seperti "pengecut", "orang lalai", "tidak loyal", "pro-Jerman", "pengkhianat", menjadi sangat umum dalam perbincangan sehari-hari.⁵⁸

Akhir bulan Agustus 1916 Pemerintah Australia mendengar bahwa tiga divisi Australia kehilangan 23.000 anggotanya kurang dari tujuh minggu selama serangkaian besar serangan di medan perang. Pada saat itu sangat dibutuhkan relawan. Kemudian Pemerintah mengadakan wajib militer untuk menggantikan tentara yang tewas di medan perang. Namun hal ini harus melalui persetujuan mayoritas dalam suatu referendum. Oleh karena itu diadakanlah referendum wajib militer pada tanggal 28 oktober 1916.

Tabel 3.1

Tabel Referendum Wajib Militer Pertama

	Yes	No	%	%
	Yes	No	Yes	No
N.S.W	356,805	474,544	42.92	57.08
Vic	353,930	328,216	41.88	48.12
Queensland	144,200	158,051	47,71	52.29
S.A.	87,024	119,236	42.44	57.56
W.A.	94,069	40,884	69.71	30.29
Tasmania	48,493	37,833	56.17	43.83
Territories	2,163	1,269	62.75	37.27
	1,087,557	1,160,033	48,39	51,69

Commenwealth Parliemetary Papers 1917-1918-1919, Vol. IV, p. 1469.
Sumber: Frank Crowley. *Op.Cit.* hlm.267.

⁵⁸ *Ibid.*

Dari tabel tersebut bisa terlihat bahwa dari referendum yang diadakan pada tanggal 28 Oktober 1916 menghasilkan 1,087,557 adalah pihak yang pro terhadap wajib militer, sedangkan pihak yang kontra terhadap wajib militer adalah 1,160,033. Menurut persentasenya adalah 48,39% yang mendukung wajib militer, sedangkan yang kontra terhadap wajib militer adalah 51,69%. Dari sini bisa terlihat bahwa lebih banyak pihak yang kontra terhadap wajib militer daripada yang pro terhadap wajib militer.

Negara bagian yang kontra terhadap wajib militer adalah New South Wales, Victoria, Queensland, dan South of Australia. Dari empat negara bagian tersebut bisa dianalisa penyebab lebih banyaknya pihak yang kontra-wajib militer daripada pihak yang pro-wajib militer. New South Wales, Victoria, Queensland, dan South of Australia merupakan daerah perkembangan industri di Australia di mana banyak terdapat buruh berbagai pabrik yang mayoritasnya adalah anggota Serikat Buruh.⁵⁹ Dengan demikian wajarlah bila ke empat Negara Bagian tersebut bersikap kontra terhadap wajib militer. Sementara Queensland merupakan Negara Bagian di Australia yang sering kali dijadikan tempat kegiatan aksi para buruh berdemonstrasi menentang wajib militer seperti yang terjadi pada tanggal 6 Agustus 1914, yaitu pada awal berlangsungnya Perang Dunia I.⁶⁰ Kemudian pada tanggal 7 September 1916 juga terjadi demonstrasi Buruh yang menentang wajib militer di *Warwick Station*, Brisbane, Queensland.

⁵⁹ Adapun alasan buruh bersikap kontra terhadap referendum wajib militer dapat dilihat dalam bab IV. Hlm. 51-52.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 220.

BAB IV

PRO-KONTRA WAJIB MILITER DI AUSTRALIA

IV. 1. Pro-Kontra Masyarakat

Berbagai bentuk pemikiran digunakan untuk mempengaruhi masyarakat untuk mendukung wajib militer. Perdana Menteri Hughes sering disebut alasan utama di belakang Australia melibatkan diri dalam perang, yang merupakan bentuk loyalitasnya untuk Inggris. Secara khusus, Australia diminta memasok relawan sejumlah 16.500 orang tiap bulan untuk kepentingan Inggris dalam berperang.⁶¹

Perdana Menteri Hughes juga menunjukkan kepada Australia bahwa jika mereka mengharapkan untuk dapat menerima dukungan militer Inggris, maka mereka wajib memberikan dukungannya terhadap wajib militer. Ia juga menunjukkan bahwa Australia memiliki kewajiban bagi laki-laki dewasa untuk berkorban dan berjuang dalam perang. Masyarakat yang kontra terhadap wajib militer yakin bahwa pengiriman tentara Australia di luar negeri hanyalah untuk mati dalam perang. Hal tersebut dapat dianggap suatu bentuk kebodohan bagi Australia. Selain itu, mereka tidak lagi percaya terhadap Hughes setelah ia lebih mendukung wajib militer daripada mendengar suara rakyat Australia.⁶²

Dengan adanya wajib militer masyarakat Australia pun terbagi dalam dua kubu yaitu yang pro terhadap wajib militer dan kontra terhadap wajib militer. Salah satu pihak yang menyetujui wajib militer adalah Gereja Anglikan. Gereja Anglikan ini sangat mendukung wajib militer karena hubungannya yang solid dengan Inggris dan pemimpin gereja Inggris yang sangat mendukung Perang.⁶³ Berikut ini adalah kutipan dalam dokumen *Eyewitness*, mengenai dukungan Gereja Anglikan terhadap wajib militer.

“The second way (in which the church can help the nation) is by setting an example of patriotic service itself, and appealing to the soul of the nation for a ready response to the call for national

⁶¹ www.naa.gov.au “Referendum Concription Part I “1916—1917”. Diunduh pada tanggal 3 september 2009, pukul 17:20, hlm. 3.

⁶² en.wikipedia.org/wiki/Conscription_Crisis “Conscription Crisis of 1917 - Wikipedia the free encyclopedia”. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2011, pukul 20:00 WIB.

⁶³ *Ibid.*

service which cannot be made too soon. Australians have volunteered nobly and we are all proud of our men".⁶⁴

Dari kutipan di atas bisa terlihat bahwa Gereja Anglikan pro terhadap wajib militer. Hal ini terlihat dengan adanya keinginan gereja ini untuk dapat membantu Inggris dalam berperang. Contohnya dengan menetapkan pelayanan patriotik dan menarik simpati masyarakat untuk merespon setiap panggilan untuk layanan nasional (wajib militer). Merekapun bangga dengan para tentara (sukarelawan) yang telah berkorban untuk berperang di medan perang. Seperti halnya Gereja Anglikan yang setuju dengan wajib militer, Gereja Metodis pun juga pro terhadap wajib militer, yang tersirat dalam arsip di bawah ini:

'that as the executive of the methodist church of S.A. is convinced of righteousness of Britain's attitude in the present war and believes that the attainment of the aims of Germany means the destruction of the peace, moral order and progress of the world and the enslavement of the smaller nation, we urge our people to actively and earnestly support the cause of the national service at the referendum on october 28th. We remind our people that J. Wesley in his day offered to organize a battalion of metodist to help preserve the orderly existance of the state, and that the lack of adequate support at this juncture involves the loss of the priceless privilages for which the noblest of our fathers bled".⁶⁵

Dari kutipan di atas tersirat bahwa J. Wesley sebagai pimpinan Gereja Metodis meyakini kebenaran sikap Inggris dalam perang ini dan percaya bahwa keberhasilan tujuan Perang Jerman berarti kehancuran bagi masyarakat Australia. Gereja Metodis mengajak masyarakat untuk secara aktif dan sungguh-sungguh mendukung referendum wajib militer yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober. Mereka mengingatkan penganut Metodis bahwa J. Wesley pada zamannya pernah menawarkan untuk mengatur *Batalion* Metodis dalam rangka membantu keamanan Australia dan menghindari hancurnya ikatan kokoh antara Australia dan Kerajaan Inggris Raya.

⁶⁴ "TheAnglican View" (dari Bishop of Adelaide, Pastoral address, 7 September 1915) diambil W. J. Muray, (1973), *Eyewitness: Selected Documents From Australia's Past*, Victoria: Wren Publishing Pty Ltd, 1973, hlm. 183.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 182.

Selain dari penganut Anglikan dukungan terhadap perang juga diberikan oleh para wanita. Hal ini digambarkan oleh surat kabar “The Leader“ tanggal 23 September 1916 dalam arsip yang dipublikasikan:

“That the Australian Women’s National League wishes to assure the Prime Minister, Mr W. M. Hughes, of its sincere appreciation of the strong attitude taken by him to secure adequate reinforcements for those now fighting for Australia. This league, recognising that this is a national matter ----far above all party and involving the future of Australia---intends to throw all the weight of its powerful organisation into the campaign to secure a large affirmative vote at the forthcoming referendum”.⁶⁶

Dari arsip di atas terlihat bahwa wanita Australia yang tergabung dalam “Women’s National League” setuju dengan keputusan yang diambil oleh Perdana Menteri W. M. Hughes. Liga ini mengakui bahwa wajib militer adalah masalah nasional yang melibatkan masa depan Australia. Dari sini bisa disimpulkan bahwa *Women’s National League* adalah pro-wajib militer.

Pada saat itu banyak wanita berusaha untuk menjadi lebih terlibat dalam kegiatan perang-seperti memasak, pemikul tandu, pengendara motor atau mobil, *interpreter*, dan pekerja amunisi, akan tetapi Pemerintah tidak menginginkan partisipasi mereka. Pemerintah berpendapat bahwa pengorbanan tertinggi wanita adalah ketika berhasil membujuk laki-laki yang dicintai pergi berperang untuk membela Kerajaan Inggris Raya dan negara tercinta. Hal ini juga semakin terlengkapi apabila seorang wanita mampu menerangkan kepada anak-anak mereka mengenai perang, dan kelak sang anak (laki-laki) akan ikut berpartisipasi bila umurnya dirasa telah cukup.

Wanita yang menjadi pendukung wajib militer kebanyakan menjadi perawat di medan perang. Untuk perawat yang bekerja di luar negeri pada Perang Dunia I memiliki data tersendiri. Tujuh orang berusia 21 tahun (walaupun usia resmi minimal untuk mendaftar adalah 25 tahun), 1184 orang berusia 21 hingga 30 tahun, 947 berusia 30 hingga 40 tahun, dan 1 orang berusia 41 tahun. Tujuh perempuan menerima medali kemiliteran untuk keberanian mereka bertempur di medan perang dan beberapa diantaranya meninggal terbunuh dan sakit.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ <http://DVA Women in WarPart2.Pdf>, “Women in War “. Diunduh pada tanggal 15 Mei 2011, pukul 20:06 WIB

Salah satu lembaga keperawatan yang sangat berperan dalam membantu korban pada Perang Dunia I adalah *Australian Army Nursing Service (AANS)*. Lembaga ini yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1903 ini merupakan unit cadangan yang terdiri dari lembaga-lembaga keperawatan di masing-masing koloni. Para pekerjanya merupakan perawat-perawat sipil sukarelawan.

Kelompok perempuan pertama yang membentuk unit meninggalkan Australia pada bulan September 1914. Lebih dari 2.300 perempuan dari anggota AANS bekerja di medan perang di beberapa negara saat Perang Dunia I. Negara-negara tersebut termasuk: Mesir, Salonika, Perancis, Belgia, Lemnos, India, Gallipoli, Palestina, Teluk Persia, Italia, Burma, Vladivostok, dan Abyssinia. Mereka bekerja di rumah sakit-rumah sakit, dan rumah sakit kapal.⁶⁸

Pada awal pembentukannya terdapat pandangan negatif berkaitan dengan para perawat wanita di Australia. Para perawat wanita tidak dirasa lebih berkualitas dan terlatih dibanding para perawat pria. Bahkan pada awal perang, Direktur dari *Medical Service* meragukan kapabilitas dari para perawat wanita tersebut. Namun hasilnya jauh di luar dugaan, bahwa para perawat wanita mampu membuktikan bahwa pelayanan medis yang mereka lakukan lebih efektif daripada pelayanan yang dilakukan para perawat pria sebelumnya dalam upaya menyelamatkan nyawa para tentara tersebut.⁶⁹

Beberapa perawat dan dokter wanita membiayai perjalanan mereka sendiri untuk dapat bergabung dalam pelayanan medis selama perang (seperti yang dikatakan di atas, banyak sukarelawan dan dokter wanita yang dilarang terjun ke medan perang).⁷⁰ Diantara mereka juga terdapat ahli terapi fisik, perawat khusus tranfusi darah, dan bantuan pekerjaan medis lainnya.⁷¹

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ www.skwirk.com.au “Nursing“. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2011, pukul 20:08 wib.

⁷⁰ Pada saat para wanita menawarkan diri untuk terlibat aktif membantu Australia dalam Perang Dunia I, penawaran mereka seketika ditolak oleh pemerintah. Wanita bahkan tidak diizinkan untuk bekerja di pabrik-pabrik karena hal itu terlihat “unladylike” atau bukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang wanita. Oleh karena itu satu-satunya pekerjaan yang diizinkan pemerintah adalah perawat. Dokter wanita pun tidak diizinkan melayani pelayanan medis di luar negeri karena mereka dianggap tidak akan cocok dengan lingkungan yang buruk dan tekanan fisik yang berat.

⁷¹ *Ibid*

Gambar 4.1

Gambar Pelayanan Perawat Terhadap Korban Perang



Sumber: walfordyr9history.wikispaces.com, diunduh pada tanggal 5 mei 2011, pukul 20:00 WIB.

Secara keseluruhan, sejumlah 2.300 wanita Australia tergabung dalam *Australian Army Nursing Service*, dan sejumlah 130 wanita bekerja pada *Queen Alexandra Imperial Military Nursing Service*. Sejumlah 423 perempuan dipekerjakan di rumah sakit-rumah sakit di Australia, sebanyak 23 dari wanita ini meninggal di medan perang.⁷²

Berikut ini adalah contoh oleh surat salah seorang perawat saat berada di medan perang di Gallipoli:

Sunday 25 April 1915 off Gallipoli

... About 9am my first patients from battlefield commenced to pour in (We had gone in during night & anchored outside Dardanalles).

We wakened up & could plainly hear sounds of guns. They come in an endless stream, some walking holding arms, hand covered with blood some on stretchers with broken legs, some shivering & collapsed through loss of blood & some with faces streaming with blood.... we went for the worst cases first & worked like furry while all the sound of firing was going on....we took on board 570 wounded....we filled every space, mattresses

⁷² Melanie Oppenheimer, (2008), *Australia Women and War*, Canberra: Departments of Veteran's Affairs dalam <http://DVA Women in WarPart2.Pdf>.

lying everywhere on the deck... in my ward I had 118 patients (one Turk badly wounded).... We got to bed between 2 & 3 a.m.⁷³

Surat tersebut mengutip dari buku Melanie Oppenheimer, “Australian in War”, di mana penulis tersebut merupakan perawat yang bertugas dalam Perang Dunia I. Dari surat tersebut dapat dibayangkan situasi medan perang yang sangat mengerikan dengan suara tembakan dimana-mana, banyak prajurit terluka parah, dan perawat-perawat ini bekerja siang dan malam, serta baru dapat beristirahat pada pukul dua atau tiga pagi.

Wanita yang pro-wajib militer dan mendukung segala kegiatan perang membentuk cabang-cabang Palang Merah dan bekerja keras dalam aktivitas sukarela untuk mendukung para tentara. Pada akhir perang, perkumpulan Palang Merah di Rutherglen mengirimkan 1.233 kaos, 8.512 pasang celana, 1.233 pasang piyama, 2.405 pasang kaos kaki, 76 seprai, 776 sarung bantal, 455 *bed screen*, 391 sapu tangan dan barang-barang lainnya ke medan perang di Eropa dan Asia. Para wanita itu memproduksi barang tersebut tanpa meminta bayaran, semuanya dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Kaos, celana, kaos kaki, dan sarung bantal sendiri terhitung dikerjakan dalam waktu 30.100 jam. Palang Merah dan para sukarelawan lainnya juga mengirimkan paket-paket untuk tentara saat natal.⁷⁴

Organisasi-organisasi Palang Merah ini memiliki tujuan menolong korban dan ketika berdiri pada awal perang jumlah wanita yang bergabung mencapai ribuan. Ketika perang di Gallipoli berakhir, Palang Merah berperan penting dalam merawat para tentara yang terluka. Sekitar lebih dari 82.000 orang terlibat dalam urusan ini.⁷⁵

Sejumlah organisasi wanita pun menjadi sangat aktif selama perang - termasuk *Australian Womens National League*, Palang Merah Australia, *Country Womens Association*, *Australian Womens Corps*, *Voluntary Aid Detachment*, *Womens Christian Temperance Union*, *Australia Comforts Fund* dan *the Cheer-*

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ <http://DVA Women in WarPart2.Pdf>, “Rural Australia and The Great War”. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2011, pukul 20:06 WIB.

⁷⁵ *Ibid.*

up Society. Salah satu kelompok yang paling aktif adalah *Womens Christian Temperance Union*.⁷⁶

Para wanita yang hidupnya didedikasikan untuk perang, kemudian melakukan segala aktifitas yang berhubungan dengan perang, bahkan aktifitas ini melebihi dari apa yang mereka berikan untuk keluarganya. Pada akhir perang para wanita tersebut telah berhasil mengumpulkan uang sebesar 20,133 Poundsterling dan sembilan sen yang disumbangkan untuk kepentingan perang. Mereka juga menyuplai berton-ton makanan, tembakau, dan karpet untuk YMCA (*Young Men's Christian Association*) serta membeli ambulan yang disumbangkan ke rumah sakit-rumah sakit militer. Mereka juga membelikan piano untuk menghibur para perawat.⁷⁷

Banyak wanita juga aktif terlibat untuk mendorong orang untuk mendaftar, dan sering digunakan dalam selebaran-selebaran propaganda merekrut dan pro-dan anti-wajib militer.⁷⁸ Kampanye-kampanye yang dilakukan wanita untuk mendukung perang dapat juga berbentuk tulisan-tulisan di koran, kartun, dan juga nyanyian.⁷⁹

Anne Summers salah satu sejarawan perempuan Australia dalam bukunya yang berjudul *Damned Whores and God Police* mengutip tulisan seorang wanita yang menamakan dirinya “sisters of soldiers” yang menulis di Koran *Brisbane* pada tahun 1916:

Any Right minded women would rather be the mother or sister of a dead hero than living shirker....if we fail in our duty by wanting to keep our men at home then we do not deserve the name of British women”⁸⁰

Tulisan tersebut di atas terlihat merupakan salah satu kampanye yang sering kali dilakukan perempuan untuk mempengaruhi keputusan suami, saudara, ataupun anak laki-lakinya untuk ikut berperang. Rasa bangga telah berkorban untuk kerajaan Inggris terus digunakan dalam menggerakkan hati para perempuan

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Marilyn Lake, Farley Kell, (1985), *Double Time: Women in Victoria-150 years*, Victoria: Penguin Books Australia, hlm. 66.

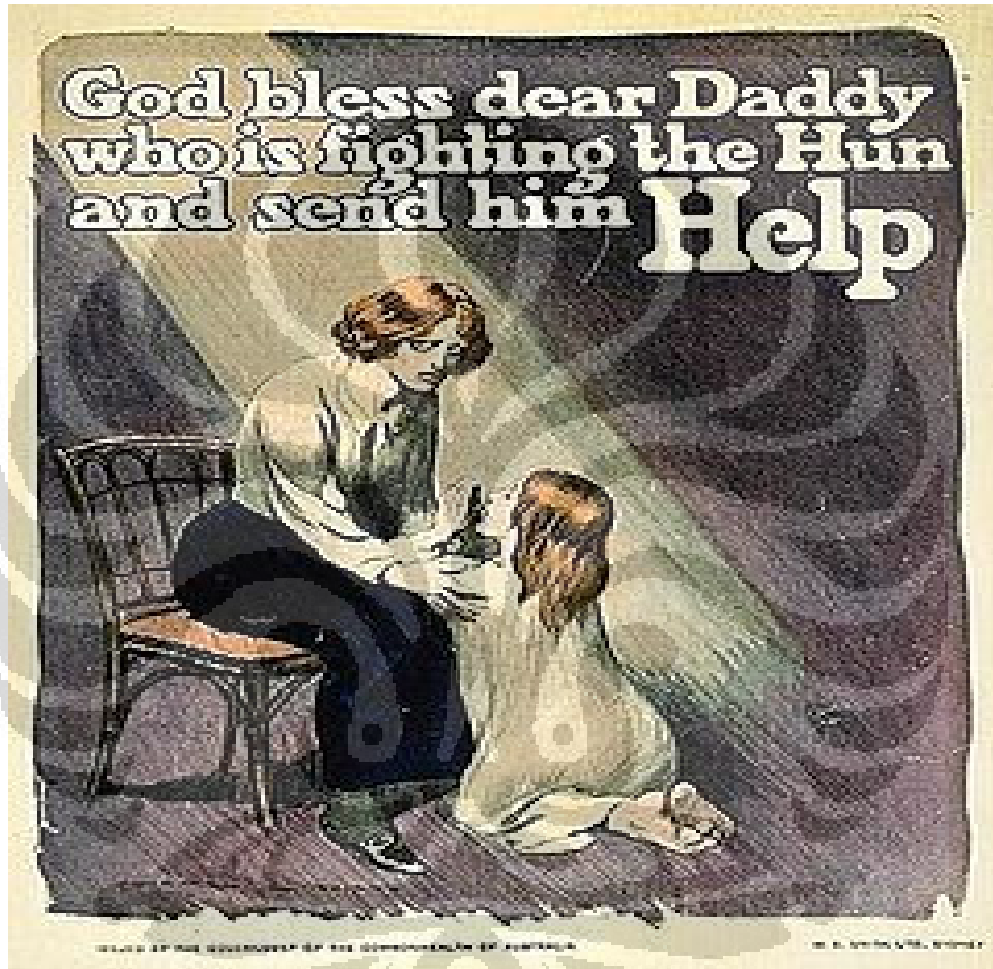
⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Anne Summers, (1975), *Damned Whores and God Police*, Australia: Penguin Books Australia, hlm. 380.

⁸⁰ *Ibid.*

lain untuk melepaskan anak atau suami mereka. Kampanye pro-perang bahkan disampaikan ke sekolah-sekolah melalui guru kepada murid.⁸¹

Gambar 4.2
Poster Pro-Wajib Militer



Sumber: <http://Eurekacouncil.com.au/referencing.htm#> "The Role of Australian women During World War I". Diunduh pada tanggal 7 Mei 2011, pukul 20:06 WIB.

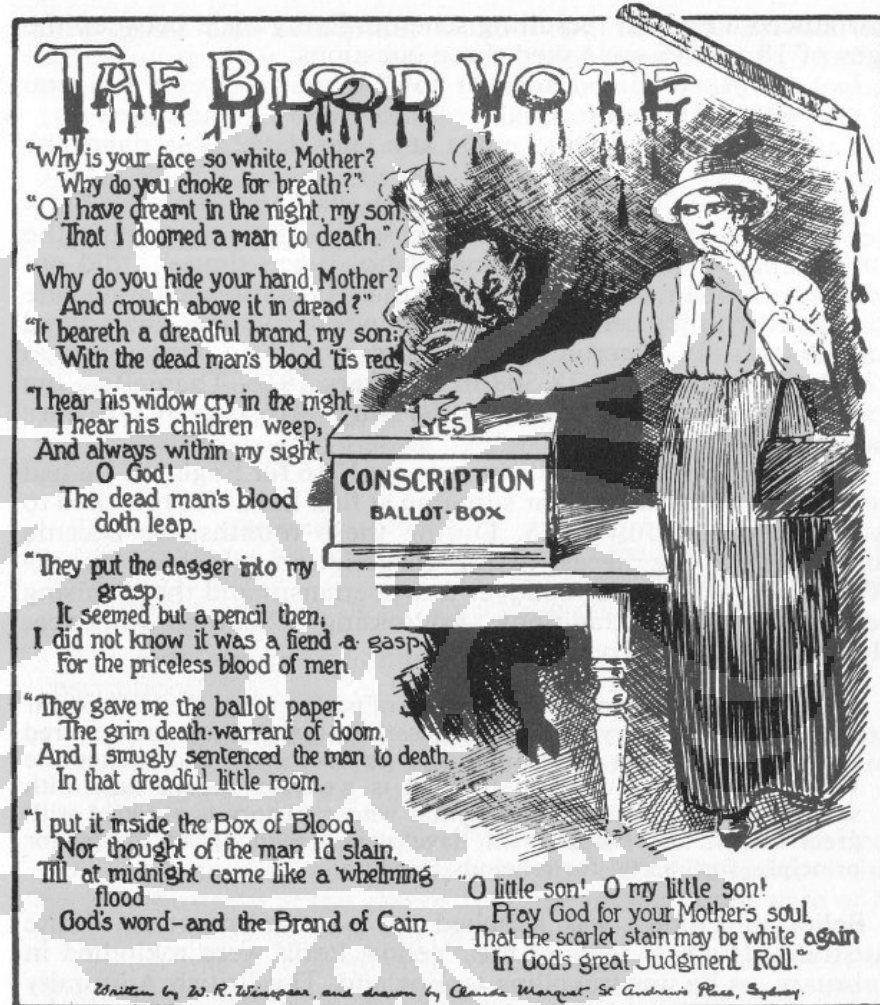
Dari poster di atas terlihat bahwa ini merupakan poster pro-wajib militer. Dalam poster ini berisi tentang doa seorang anak yang berharap Tuhan akan memberkati ayah (laki-laki) yang berjuang dan mengirimkan bantuan untuk mereka yang berada di medan perang.

⁸¹ Bill Gammage. *Op.Cit.*, hlm 47.

Selain Wanita yang pro terhadap wajib militer, ada pula wanita yang kontra terhadap wajib militer sebagaimana terlukiskan dari gambar di bawah ini.

Gambar 4.3

Poster Kampanye Kontra-Wajib Militer



Sumber: <http://Eurekacouncil.com.au/referencing.htm#> "The Role of Australian women During World War I". Diunduh pada tanggal 8 Mei 2011, pukul 20:10WIB.

Dari gambar yang berjudul "The Blood Vote" terungkap curahan hati seorang ibu dan istri yang harus menjelaskan kepada anak-anak lelakinya betapa beratnya saat harus memilih diantara dua pilihan yang sulit, yakni harus memilih antara negara dan nyawa laki-laki Australia yang harus dipertaruhkan bila wajib militer harus diberlakukan di Australia.

Perempuan yang anti terhadap perang memiliki alasan bahwa rasa keibuan dan hak seorang ibu untuk dapat mempengaruhi tindakan anak laki-laknya. Selain membahas pandangan perempuan yang pro terhadap perang, Anne Summer dalam bukunya yang berjudul *Damned Whores and God Police* juga menampilkan contoh kampanye yang kontra terhadap perang.

Adella Pankhurst dan Cecillia John, dua pejuang hak asasi manusia dari Inggris, kemudian datang ke Australia dan menjadi penulis-penulis Feminis. Dalam pergerakan anti-perang masyarakat Australia yang kontra perang menyanyikan lagu anti-perang di bawah ini berkali-kali :

I didn't raise my son to be a soldier
I brought him up to be my pride and joy
Who dares to put a musket to his shoulder
To kill some other mother's darling boy?.⁸²

Dengan adanya kepopuleran dari lagu ini, membuat pemerintah Australia menjadi khawatir dengan ditemukannya fakta-fakta eksploitasi status keibuan yang tidak bersifat patriotis. Hal ini dapat diartikan bahwa Pemerintah Australiapun mendukung penarikan sukarelawan wanita dan kampanye-kampanyenya, karena sesungguhnya para wanita diharapkan bisa mempengaruhi para wanita lain agar merelakan para lelaki yang dicintainya untuk terlibat dalam perang.

Wanita yang kontra terhadap wajib militer ini merasa terbebani dengan adanya wajib militer karena hampir setengah juta laki-laki Australia ikut berperang, sehingga banyak pekerjaan mereka yang digantikan oleh para wanita, sedangkan wanita juga harus mengurus anak, ibu atau pun ibu mertua mereka di rumah. Kepergian para suami dan anak laki-laki mereka berarti pula perginya para pencari nafkah dalam keluarga. Untuk itu maka para wanita dan anak-anak perempuannya yang menggantikan pekerjaan mereka tersebut. Pada awal abad 20 saat berlangsungnya perang, baik dari kalangan menengah dan bawah⁸³ tidak memiliki keahlian khusus atau "unskilled". Ini semua dilatarbelakangi oleh

⁸² Anne summer. *Op.Cit.*, hlm. 380.

⁸³. Kalangan atas ialah diperuntukkan bagi mereka yang cukup kaya raya seperti istri/anak kaum bangsawan, istri/anak pengusaha, dan sebagainya. Kalangan menengah adalah rata-rata wanita Australia pada abad ke 19 dan 20 yang memiliki suami atau keluarga dengan memiliki pekerjaan dan gaji yang standar seperti pedagang, pegawai pemerintah, guru, dan sebagainya. Kalangan bawah adalah mereka yang berasal dari kalangan petani miskin, buruh pabrik, dan pesuruh dengan upah yang minim.

kurangnya pendidikan formal di Australia. Jika seorang anak perempuan berasal dari keluarga yang berkecukupan, ia akan belajar banyak mengenai seni seperti melukis, menggambar, drama, dan lain-lain. Kebanyakan anak perempuan dari berbagai kalangan dari kecil dididik dalam sekolah-sekolah kewanitaan yang mengajarkan kepandaian puteri seperti belajar untuk bersopan santun dan tata karma, terutama dalam menjahit, merajut, dan memasak. Semua pengajaran ini dimaksudkan agar nantinya dapat berguna apabila mereka menikah dan berkeluarga, atau setidaknya dapat digunakan untuk bekerja, baik sebagai ibu rumah tangga ataupun buruh-buruh pabrik pembuat pakaian.⁸⁴

Wajib militer ini ternyata memiliki dampak buruk yang terlihat jelas dalam perubahan tatanan hidup sehari-hari. Semenjak kepergian para lelaki atau ayah ke medan perang menyebabkan para wanita menjadi tulang punggung keluarga, sehingga membuat para istri menggantikan posisi suami mereka sebagai pencari nafkah. Para wanita yang biasanya tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak, kini harus bekerja dari pagi hingga sore hari, bahkan sebagian besar pabrik menuntut jam kerja lebih panjang hingga larut malam. Tanpa keberadaan ayah dan ibu, anak-anak remaja yang ditinggalkan kurang mendapat pengawasan. Akibatnya timbul berbagai macam kenakalan remaja pada saat itu, bahkan banyak remaja perempuan yang hamil di luar nikah.

Bagi mereka yang suaminya tewas di medan perang juga harus merasakan beratnya dampak dari perang. Kemudian para janda perang membuat surat dan petisi untuk menunjukkan kepada perempuan lainnya bagaimana hidup sebagai janda perang. Para janda ini pun bersatu untuk menentang rasa termaginalkan yang mereka alami. Mereka berusaha memperjuangkan hak-hak dalam hal ekonomi agar dapat bertahan hidup tanpa ada suami lagi di sisi mereka.⁸⁵

Selain itu wanita juga harus menghadapi situasi pabrik yang digambarkan pengap, panas, berisik penuh polusi, dan rutinitas kerja yang membosankan. Kebanyakan para wanita ini tinggal di kota yang padat dan ramai. Mereka pun terpaksa makan makanan pabrik yang tidak sehat dan kurang bernutrisi. Kebanyakan dari mereka menderita penyakit anemia dan penyakit pencernaan.

⁸⁴Frank Crowley. *Op.Cit.*, hlm. 103.

⁸⁵Joy Damousi, (1999), *Labor of Loss: Mourning, Memory, and Wartime Breavement in Australia*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm.79.

Jika seorang wanita sedang hamil maka sudah kewajibannya untuk mengakhiri kehamilannya jika ingin terus bekerja meskipun harus dengan melakukan aborsi. Maksimal usia kandungan dari wanita yang masih ingin tetap bekerja di pabrik adalah tiga bulan. Pabrik-pabrik ini pun juga tidak menyediakan ruang peristirahatan dan ruang menyusui.⁸⁶ Tempat-tempat penginapan di sekitar pabrik pun memiliki kondisi yang memprihatinkan sehingga terpaksa menjadi tempat yang nyaman untuk para pekerja wanita tersebut untuk mengasuh anaknya. Keadaan ini pun tidak pula membaik sampai dengan berakhirnya perang.⁸⁷

Ditahun-tahun berikutnya keluarga dan masyarakat turut berduka cita atas hilangnya banyak lelaki di medan perang. Beban wanita pun semakin memberat dalam menanggung derita fisik dan finansial tanpa suami atau anak laki-laki. Perasaan anti Jerman sebagai musuh utama sekutu semakin timbul setelah perang, dan banyak orang Jerman yang tinggal di kamp-kamp pengungsian di Australia "dikucilkan" karena adanya sentimen sosial yang beredar luas di masyarakat.⁸⁸

Pada saat perang berlangsung tidak semua wanita mendapatkan pekerjaan untuk menggantikan posisi suami mereka dalam mencari nafkah. Banyak wanita yang akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan karena adanya penolakan dari beberapa tempat kerja yang mempekerjakan wanita. Hal ini membuat Miss Vida Goldstein memperjuangkan nasib mereka yang mencari kerja. Bertempat di Jalan Collin 229, Sydney, pada tanggal 15 Februari 1915 ia mengadakan pertemuan. Kebutuhan akan organisasi yang dapat mencarikan pekerjaan bagi para penganggur wanita merupakan salah hal yang dibahas dalam pertemuan tersebut. Maka diambillah beberapa keputusan penting dari hasil pertemuan tersebut yaitu:

1. Persemakmuran dan Pemerintah Negara Bagian diminta untuk menyelesaikan masalah pengangguran.
2. Pemberlakuan *Control Board* yang mengatur laki-laki dan wanita agar pengangguran teratasi.

⁸⁶ Ruth Teale, (1978), *Colonial Eve: Sources of Women in Australia 1788-1914*, Glasgow: Oxford University Press, hlm. 25.

⁸⁷ Beverly Kingston, (1975), *My Life, My Daughter and Poor Mary Ann*, Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Limited, hlm. 58.

⁸⁸ Bill Gammage. loc.cit.

3. Pemberlakuan politik desentralisasi (pelimpahan kekuasaan dan pembuatan keputusan secara meluas kepada tingkatan yang lebih rendah)
4. Pekerjaan harus disokong oleh sektor pajak minimal 5% persen dan jumlah maksimalnya adalah 300 poundsterling tiap tahunnya.
5. Pemberian fasilitas untuk pelatihan pembantu rumah tangga, pelatihan pertanian, dan sebagainya.⁸⁹

Banyaknya pengangguran perempuan di Melbourne merupakan masalah yang terjadi pada masa perang. Rasa putus asa, frustrasi, kemarahan, sangat terasa dalam demonstrasi yang berlangsung. Mereka berbondong-bondong berdemo menuju parlemen karena sekitar seratus ribu pekerja wanita dari pabrik amunisi dipecat. Demonstrasi ini dipimpin oleh Adella Pankhrust yang mengatakan bahwa mereka ingin bekerja.⁹⁰ Oleh sebab itu wajarlah bila wanita menentang adanya wajib militer yang membuat hidup beberapa wanita ini menjadi lebih sengasara daripada sebelum adanya wajib militer.

Pandangan kontrapun mengenai wajib militer terus menyeruak ke permukaan. Hal ini berasal dari penganut Katolik. Gereja Katolik tidak mendukung wajib militer karena sejumlah besar orang Irlandia adalah dari denominasi ini. Irlandia dan Inggris memiliki sejarah panjang dan penuh gejolak. Pada saat itu banyak orang Irlandia tidak mendukung Inggris. Hal ini dikarenakan mereka masih memiliki kenangan menyakitkan tentang penjajahan Inggris yang telah menggunakan kekerasan untuk menindas pejuang Nasionalis Irlandia di Dublin.

Pada waktu itu pemimpin kampanye anti-wajib militer dari gereja Katolik adalah Daniel Patrick Mannix, Uskup Agung Katolik di Melbourne, yang datang ke Australia dari Irlandia pada tahun 1913. Sebagai musuh Hughes, Mannix berargumen bahwa ia tidak menentang perang atau Kekaisaran Inggris, namun ia percaya bahwa imperialis telah mengorbankan kepentingan Australia dengan

⁸⁹. Beverly Kingston. loc.cit.

⁹⁰Joy Damousi, loc.cit.

menempatkan Kekaisaran Inggris sebagai bagian yang paling penting.⁹¹ Selama Perang Dunia I ia menyatakan bahwa itu semua “hanya propaganda kotor”. Oleh karena itu, ia dikecam dan bahkan dikategorikan sebagai pengkhianat. Mannix adalah salah satu dari orang-orang yang berkampanye melawan Perdana Menteri Hughes ketika referendum itu gagal. Ia membawa argumennya mengenai agama dan ketika Partai Buruh terpecah ia berpartisipasi dalam mendukung sisi Katolik dalam perdebatan anti-wajib militer. Melalui hal tersebut ia mendorong upaya politik James Scullin, Frank Brennan, Joseph Lyons dan Arthur Calwell untuk menentang Hughes. Mannix menurut pengikutnya adalah orang yang sangat bermoral dan taat untuk hukum gereja.⁹²

Selama Perang Dunia I rakyat Australia dua kali memilih untuk menolak atau menerima wajib militer untuk layanan militer luar negeri. Kebanyakan Gereja Katolik menentang wajib militer karena latar belakang Irlandia yang masih menjadi jajahan Inggris. Namun, pada bulan Desember 1917, anggota Gereja Katolik yang telah diam selama referendum wajib militer pertama pada bulan Oktober 1916, kemudian aktif berkampanye melawan keras wajib militer meskipun penentangan mereka tidak ada hubungannya dengan teologi. Sumbernya adalah masalah etnisitas, kelas, atau sentimen nasional.⁹³

Sementara itu mayoritas gereja, masyarakat dan para kapitalis mendukung wajib militer, namun Mannix menjadi duri dalam daging pada pemerintahan Hughes. Berbeda dengan gaya kampanye Hughes, pidato Mannix dikatakan lebih tenang, cerdas dan tajam. Argumen utamanya adalah bahwa negara tidak berhak dalam keadaan apapun untuk memaksa seseorang untuk berjuang dan mengambil kehidupannya.⁹⁴ Ini adalah argumen yang sama dengan pandangan Serikat Buruh yang berupaya mencegah referendum. Hughes terus menentang Partainya sendiri dengan memerintahkan laki-laki harus mengikuti pelatihan militer di bawah kekuasaannya untuk pertahanan luar dan dalam negeri.

⁹¹ skwerk.com.au/...conscription...conscription.../australia.../recruitment-and- conscription “The conscription debate, Recruitment and *conscription*, Australia ...”. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:01 WIB.

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ www.independentaustralia.net/.../billy-hughes-and-the-1916-labor-party- “Billy Hughes and the 1916 Labor Party *conscription* split ...”. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:01 WIB.

Ketika wajib militer dicetuskan oleh Hughes, Daniel Mannix mengadakan pertemuan tahunan dengan agenda yang sama, yaitu untuk menyampaikan penolakan terhadap wajib militer dalam Konferensi *Mansion House*. Hasil dari konferensi tersebut adalah janji anti-wajib militer yang ditetapkan di Gereja Paroki, yang berbunyi "menyangkal hak Pemerintah Inggris untuk memberlakukan layanan wajib militer di negeri ini, kami berjanji sungguh-sungguh satu sama lain untuk menolak wajib militer dengan cara yang paling efektif yang kami miliki".⁹⁵

IV.2. Sikap Pro Partai Liberal Terhadap Wajib Militer

Pada awal berlangsungnya Perang Dunia I gelombang antusiasme yang besar muncul di Australia untuk mendukung Inggris dan ikut serta dalam perang. Dukungan yang begitu besar awalnya datang dari Partai Liberal sehingga apapun yang terjadi sekalipun berperang, maka Australia akan membantunya sampai titik darah terakhir.⁹⁶ Perdana Menteri Australia pada saat itu, Joseph Cook juga menyatakan bahwa Australia akan membantu Inggris dalam berperang untuk menghadapi Jerman, seperti yang ia nyatakan ketika sedang berpidato di Colac.

“Whatever happens, Australia is a part of the Empire right to the full. Remember that when the Empire is at war, so Australia at war So far as the defences go here and now in Australia, I want to make it quite clear that all resources in Australia are in the Empire, and for the preservation and the security of Empire”.⁹⁷

Dari pernyataan di atas terdapat sebuah kesan adanya keterikatan yang erat antara Australia dan Inggris. Terlihat pula ada keinginan yang besar untuk sebuah janji akan membantu Inggris dalam perang. Hal ini tentunya tidak lepas dari kenyataan bahwa Inggris adalah Negara Induk bagi Australia. Dengan ikut bertempur bersama Inggris dalam berperang berarti Australia telah melakukan sebuah tindakan balas budi.

⁹⁵ www.awm.gov.au/encyclopedia/conscription/ww1.asp. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:02 WIB.

⁹⁶ Manning Clark, loc.cit.

⁹⁷ . “Crisis Of Our Fate: Australia’s Call Practical Help to Britain Appeal to Mr. Cook and Mr. fisher” (dari argus, 3 Agustus 1914), di dalam buku Manning Clark, (1957), *Sources Of Australian History*. London: University Oxford Press, hlm. 523.

Menurut Partai Liberal, Australia memang disiapkan untuk tetap berada di bawah Inggris. Partai Liberal juga beranggapan bahwa berdasarkan kepentingan nasional Australia, Pemerintah Australia wajib menyerahkan semua keputusan yang menyangkut urusan luar negeri kepada Kerajaan Inggris, karena menurut Partai Liberal, kepentingan Australia identik dengan kepentingan Inggris. Mereka memandang Inggris sebagai penjamin yang paling dapat diandalkan untuk perdamaian dunia, dan juga sebagai salah satu negara yang handal dalam mempertahankan peradaban Barat.⁹⁸

Sebagai bentuk dukungannya terhadap Inggris, pada tanggal 4 Agustus 1914 Joseph Cook menempatkan kapal-kapal Australia yang berada di bawah kontrol dari Angkatan Laut Inggris untuk membantu Inggris dalam berperang. Dia pun menawarkan sebuah ekspedisi yang terdiri dari 20.000 orang laki-laki yang komposisinya sudah diatur sesuai permintaan dari *Home Government* yang semua biayanya akan ditanggung oleh pemerintah *Commonwealth*.⁹⁹

Cook juga sangat berharap bahwa akan datangnya sukarelawan yang rela untuk melayani bukan hanya dalam wilayah Australia, namun juga untuk di luar dari wilayah Australia, karena pada saat itu Senator Millen selaku Menteri Pertahanan tidak melihat adanya pengaruh *Defence Act* yang begitu signifikan karena pada saat itu *Defence Act* hanya diperuntukkan hanya untuk melindungi kawasan Australia. Selain itu Cook juga memiliki harapan besar bahwa para sukarelawan yang sudah berada di luar Australia merasa bangga melakukan tugasnya sebagaimana yang diinginkan oleh Kerajaan Inggris Raya. Ia pun juga memberikan semangat dan motivasi yang besar kepada para relawan agar senantiasa bermurah hati mengorbankan diri untuk Inggris. Cook percaya bahwa usai perang negerinya akan bersatu, tenang, damai dan selalu diberkahi oleh Tuhan.¹⁰⁰

Joseph Cook dan anggota Partai Liberal yang dipimpinnya memang setia mendukung Inggris sehingga menyuarakan dukungannya terhadap Inggris sekali pun harus terlibat dalam perang. Ia merasa rakyat Australia memiliki kewajiban untuk membantu Inggris dalam Perang Dunia I. Oleh karena itu ia megarapkan

⁹⁸Tubagus Lutfi, *Op.Cit*, hlm. 48-49.

⁹⁹Frank Crowley, *Op.Cit.*, hlm. 215.

¹⁰⁰*Ibid.*

agar rakyat Australia siap untuk memelihara pertahanan dan keamanan dari Kerajaan Inggris Raya.¹⁰¹

IV. 3. Pro-Kontra Partai Buruh

Pada bulan Oktober 1915, Australia mengalami perubahan dalam kepemimpinan yang terjadi karena pemimpin sebelumnya Andrew Fisher pensiun. Oleh karena itu posisinya digantikan oleh Perdana Menteri William Hughes yang telah dipilih oleh para buruh dengan suara bulat. Ini tentunya sangat diharapkan oleh masyarakat Australia bahwa Perdana Menteri yang baru, William Hughes, akan melanjutkan tradisi Pendukung Partai Buruh yang mendukung wajib militer untuk kepentingan dalam negeri Australia, tetapi menentang setiap layanan wajib militer di luar Australia. Dikarenakan tekanan politik akhirnya Hughes pun merasa untuk mengikuti jejak Inggris dan Selandia Baru untuk melibatkan Australia dalam Perang Dunia I. Menurut Hughes Australia tidak memiliki pilihan lain selain untuk meningkatkan upaya perang dengan memperkenalkan wajib militer untuk layanan di luar negeri.¹⁰²

Pengorbanan yang telah dialami para relawan semasa Perang Dunia I tidak membuat jera pemerintah Australia. Rasa ke-Inggrisan yang kuat, keyakinan akan jaminan keamanan dan kemakmuran, serta perasaan terisolir secara geografis, membuat pemerintah Australia tetap konsisten mendukung Inggris. Kendatipun demikian bukan berarti tidak terdapat sikap anti terhadap keterlibatan Australia di berbagai peristiwa perang Kerajaan Inggris. Reaksi-reaksi ini muncul ke permukaan menentang sikap Pemerintah Australia, yang dianggap oleh kekuatan buruh sebagai sesuatu yang sangat merugikan bagi Australia. Menurut Serikat Buruh, perang yang mereka lakukan dianggap sebagai suatu beban yang harus mereka terima untuk kepentingan para kapitalis Inggris.¹⁰³

Mayoritas Partai Buruh tidak akan mendukung wajib militer sehingga hanya Hughes yang tersisa untuk maju memperkenalkan wajib militer bagi laki-

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³Hilman Adil, *Op.cit*, hlm. 14-18.

laki antara usia 19 sampai 38 tahun. Hughes tahu bahwa wajib militer untuk ke luar negeri memang belum dibuat. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah Undang-Undang yang harus diubah untuk menyertakan layanan luar negeri serta layanan di dalam negeri Australia. Untuk melakukan ini, maka Undan-Undang tersebut harus disetujui Parlemen. Namun Hughes tidak memiliki angka yang dibutuhkan untuk melakukan hal ini, sehingga ia memutuskan untuk mengadakan pemungutan suara nasional tentang masalah wajib militer dengan harapan bahwa dukungan masyarakat akan mempengaruhi anggota Parlemen untuk mengubah sikap politik mereka terhadap masalah tersebut.¹⁰⁴ Oleh karena itu dibutuhkan suara dari semua masyarakat Australia yakni yang memilih 'ya' atau 'tidak' untuk wajib militer pertama yang diadakan pada tanggal 28 Oktober 1916. Hasil referendum pertama tersebut ternyata mengecewakan Hughes. Hasilnya adalah sebesar 51,61% suara yang menolak wajib militer sementara yang menyetujui wajib militer adalah sebesar 48,39%.¹⁰⁵ Meskipun mayoritas penduduk tetap memilih melawan wajib militer. Namun menurut Hughes hal tersebut merupakan kekalahan sementara.¹⁰⁶

Sikap Partai Buruh pada saat itu dibangun di atas dasar yang tidak kuat. Partai Buruh sendiri selaras dengan Serikat Buruh dan kelompok-kelompok pekerja yang mendukung suara 'tidak' untuk wajib militer. Mereka semua merasa bahwa wajib militer hanya akan menghasilkan para kapitalis yang akan membuat mereka lebih banyak uang dan keuntungan dari perang. Faktor lain dalam argumen ini adalah bahwa tanpa orang dalam jumlah yang cukup, pabrik-pabrik tidak bisa berjalan sehingga Australia akan menerima imigran kulit berwarna untuk tenaga kerja murah yang akan menyebabkan terjadinya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, sementara para kapitalis (pemilik modal) akan lebih memilih tenaga kerja murah. Hal ini dikhawatirkan akan menurunkan standar upah dari orang kulit putih, yang dianggap menciptakan dua masalah bagi Australia: yang pertama adalah bahwa hal itu akan membuka pintu Australia yang

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ "The Conscription Referendum", Frank Crowley. *Op.Cit.*

¹⁰⁶ W. J. Hudson, (1978), *Billy Hughes In Paris: The Birth of Australian Diplomacy*, Brisbane: Alexander Bros Pty Ltd, hlm 143

sebelumnya tertutup bagi imigran non-putih; dan yang kedua adalah bahwa upah pekerja kulit putih akan menurun.

TABEL 4.1

Jumlah Imigran Asia periode 1902-1923¹⁰⁷

	<i>Cina</i>	<i>Jepang</i>	<i>India</i>
1902	121 (h)	9 (h)	188 (pg) 2 (h)
1903	14 (h)	16 (h)	509 (pg) 19 (h)
1904	31 (h)	22 (h) 4 (p)	419(pg) 40(h) 4 (p)
1905	31 (h)	17 (h) 34 (p)	190(pg) 28(h) 4 (p)
1906			
1907	60 (h)	9 (h) 29 (p)	409(pg) 70(h) 1 (p)
1908	71 (h)	25 (h) 29 (p)	435(pg) 18(h) 7 (p)
1909	58 (h)	14 (h) 10 (p)	431(pg) 38 (h) 7 (p)
1911	74 (h)	5 (h) 25 (p)	348(pg) 34(h) 2 (p)
1912	79 (h) 7 (p)	9 (h) 37 (p)	552(pg) 48 (h) 9(p)
1913	32 (h) 5 (p)	64 (h) 23 (p)	647(pg) 49 (h) 8 (p)
1915	36 (h) 4 (p)	17 (h) 66 (p)	276 (pg) 69 (h)
1916	58 (h)	46 (h) 93 (p)	848(pg) 50(h) 2(p)
1917	40 (h) 2 (p)	18 (h) 79 (p)	706(pg) 32(h) 3(p)
1918	88 (h) 3 (p)	27 (h) 125 (p)	202(pg) 36(h)

¹⁰⁷ A.T. Yarwood, (1967), *Asian Migration to Australia: The Background to Exclusion 1896-1923*. Victoria: Melbourne University Press, hlm. 163.

1919					4(p)	
1920	174 (h)	13 (p)	61 (h)	66 (p)	155 (pg)	47(h)
1921	108 (h)	127 (p)	38 (h)	82 (p)	7(p)	85(pg)
1922	75 (h)	95 (p)	36 (h)	76 (p)	8(p)	41 (h)
1923	102 (h)	103 (p)	17 (h)	88 (p)	221(pg)	49(h)
					5(p)	
					68(pg)	440(h)
					10(p)	

Keterangan : (h) imigran yang sudah berdomisili, (p) imigran yang mendapatkan *passports* (pg) imigran yang terkait di bidang permutiaraan.

Dari tabel di atas bisa terlihat bahwa jumlah imigran yang datang ke Australia rata-rata terus meningkat setiap tahunnya. Apalagi pada saat terjadinya Perang Dunia I dan pasca Perang Dunia I.

Pada awal pecahnya PDI wanita jauh lebih sedikit dibanding pria yang berpartisipasi dalam pekerjaan, dan mereka cenderung berada dalam pekerjaan dengan upah yang rendah. Peran utama wanita memang awalnya terlihat berada di rumah. Namun seiring dengan berlangsungnya perang, kontribusi wanita untuk tenaga kerja meningkat dari 24% pada tahun 1914 kemudian meningkat menjadi 37% pada tahun 1918, tetapi peningkatan peran tersebut berada di bidang pakaian dan alas kaki, makanan, serta percetakan. Ada beberapa peningkatan peran terlihat juga pada asisten toko, biarawati, dan pengajar.¹⁰⁸ Kebanyakan wanita tersebut bekerja kebanyakan di daerah industri seperti Victoria di mana secara perlahan Victoria cenderung berubah menjadi daerah industri.¹⁰⁹ Sementara itu Serikat Buruh tidak ingin membiarkan wanita bergabung dengan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar karena mereka khawatir hal tersebut akan menurunkan upah buruh.¹¹⁰

¹⁰⁸ www.warandidentity.com.au/wars_codeK.htm “ WW1 - Home Front - War and Identity - Education - Wars”. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:01 WIB.

¹⁰⁹ Arnold L. Haskel, (1942), *Waltzing Matilda, A Background to Australia*, Melbourne: Adam & Charles Black, hlm. 79.

¹¹⁰ *Ibid.*

Gambar 4.4

Poster Anti-Wajib Militer



Sumber: www.anzacday.org.au/history/wwI/home. Dunduh Pada tanggal 20 Mei 2011, pukul 12:00 WIB.

Dari poster yang berjudul “Australian Labor Party Anti Conscription Campaign Committee” terlihat bahwa Partai Buruh adalah pihak yang tidak setuju terhadap dan wajib militer yang menyerukan agar masyarakat memilih “tidak” untuk wajib militer .

Pada tanggal 7 September 1916 para pekerja di Brisbane berdemo. Anggota Partai Buruh di Queensland, T. J. Ryan mendukung aksi ini. Ryan melakukan semua yang bisa dia lakukan untuk mengalahkan wajib militer sehingga menimbulkan bentrokan dengan Hughes. Dalam satu insiden yang terkenal di *Warwick Station*, Hughes terkena lemparan telur oleh pengunjung rasa

anti-wajib militer, sehingga Hughes meminta Kepolisian Federal Australia untuk menanganinya. Para pekerja Brisbane menganggap bahwa gagasan Hughes tidak sesuai dengan *platform* Partai Buruh. Ia dianggap sebagai seorang Wakil Partai Buruh yang melupakan segala jaminan yang seharusnya ia berikan terhadap Serikat Buruh. Oleh karena itu, merekapun mulai mempertanyakan bagaimana dengan pensiun hari tua, biaya persalinan, jaminan untuk Serikat Buruh, perlindungan untuk kesehatan, atau lainnya bila wajib militer diberlakukan.¹¹¹

Kemudian pada tanggal 22 September 1916. Senator John Mullan, salah satu anggota legislatif dari Partai Buruh merasa bertanggung jawab penuh untuk mengatakan bahwa tidak ada anggota Legislatif dari Partai Buruh yang setuju dengan Hughes, dan ia tidak dapat menyangkal bahwa rakyat Australia benar-benar tahu bahaya yang akan mereka hadapi bila mendukung kebijakan ini. Ia pun menentang mereka yang mendukung wajib militer. Ia merasa otoritas dari Perdana Menteri sendiri telah membuat rakyat menderita, hal ini ia utarakan dalam rapat umum Partai Buruh di Melbourne *Town Hall*.¹¹² Selanjutnya diadakan rapat umum kembali pada tanggal 26 Oktober 1916. Dalam rapat tersebut diutarakan bahwa "Hughes dianggap telah membuat buruh menangis dengan adanya tenaga kerja berwarna yang akan menyebabkan adanya tenaga kerja yang murah yang akan masuk ke Australia ketika para laki-laki Australia terlibat dalam perang."¹¹³

Pada awalnya Hughes ingin memformulasikan sebuah prinsip kebijakan Pemerintahan yang demokratis melalui refeendum. Namun hasilnya tetap mengecewakan. Sehingga Hughes tetap menjalankan *Defences Act* bahkan ia melakukan *Voluntary System* walaupun hasilnya masih mengecewakan. Ia juga menyatakan bahwa bila para sukarelawan merespon dan jumlahnya dianggap sudah mencukupi maka pemerintah tidak akan melakukan pemaksaan lagi, tetapi jika gagal, Pemerintah akan menggunakan otoritasnya untuk memanggil yang lainnya walaupun bukan termasuk kulit putih. Hal ini dilakukan sampai suplai sukarelawan habis dan Pemerintahpun akan memaksa baik laki-laki yang sudah

¹¹¹www.aph.gov.au/library/pubs/cib/1999.../2000cib07.htm "Military Conscription: Issues for Australia". Diunduh tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:05 WIB.

¹¹²*Ibid.*

¹¹³*Ibid.*

menikah, maupun laki-laki yang belum menikah di bawah usia 21 tahun untuk mengikuti latihan tanpa menunggu hasil referendum.¹¹⁴

Sementara itu masalah yang terjadi pada tanggal 14 November 1916, merupakan keretakan organisasi Serikat Buruh yang terjadi saat Hughes meletakkan kebijaksanaan wajib militer di luar persetujuan Partai Buruh. Hughes percaya bahwa apa yang dilakukannya benar untuk Australia. Ia melihat pengerahan itu adalah cara untuk menjamin posisi Australia dalam tatanan dunia baru yang akan terwujud setelah runtuhnya Jerman. Hughes yang pada waktu itu pendukung kuat dari wajib militer bersama dengan 24 anggota Partai Buruh lainnya terpaksa dikeluarkan dari Partai Buruh karena adanya rasa tidak percaya golongan Buruh terhadap Hughes setelah Hughes mendeklarasikan pilihannya untuk mendukung wajib militer di Australia.

Kurang dari sebulan setelah referendum pertama gagal, Partai Buruh melancarkan mosi tidak percaya terhadap Hughes, sehingga mendorong Hughes dan pendukungnya untuk keluar dari Partai Buruh. Setelah Hughes dikeluarkan dari Partai Buruh, ia pun mulai bernegosiasi dengan Cook dari Partai Liberal, karena pada saat itu dukungan yang begitu besar mengenai wajib militer berasal dari Partai Liberal. Pada bulan Februari 1917, Partai Liberal berganti nama menjadi *Nationalist Party*. Hal ini berkaitan dengan masuknya Hughes beserta para pendukungnya ke kelompok ini. *Nationalist Party* ini pun dipimpin sendiri oleh Hughes, walaupun anggota mayoritasnya berasal dari Partai Liberal. Pada saat itu Hughes mengakomodasikan beberapa kepentingan mereka di dalam partai oleh karena itulah Partai Liberal kemudian berganti nama menjadi Partai Nasionalis.¹¹⁵ Hughes yang sebelumnya dikenal sebagai pekerja yang gigih bagi gerakan buruh kini dikenang sebagai seseorang yang menghancurkan efektivitas kekuatan Partai Buruh.¹¹⁶ Dengan dukungan Partai Nasionalis, ia melanjutkan pelaksanaan referendum wajib militer kedua yang diselenggarakan pada tanggal 20 Desember 1917.

¹¹⁴ www.naa.gov.au "Referendum Concription Part I "1916—1917". Diunduh pada tanggal 3 september 2009, pukul 17:20 WIB. hlm. 1-5.

¹¹⁵ Zulkifli Hamid. *Op.Cit.*, hlm. 221-222.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 191.

Berikut ini adalah tabel dari hasil referendum wajib militer yang kedua

Tabel 4.2
Tabel Referendum Wajib Militer Kedua

	YES	NO	%	%
			YES	NO
N.S.W	341,256	487,774	41.67*	58,84*
			40,28+	59,72+
Vic	329,772	332,490	49.79*	50,21*
			49,46+	50,54+
Queensland	132,771	168,875	44.02*	55.98*
			43,26+	56,74+
S.A	86,663	106,364	44.90*	55.10*
			43,92+	56,08+
W.A	84,116	46,522	64.39*	35.61*
			65,71+	34,29+
Tasmania	38,881	38,502	50.24*	49.76*
			50,22*	49,78*
Territories	1700	1220	58.22*	41.78*
	1,015,159	1,181,747	46.21*	53.79*
			45,59+	54,41+

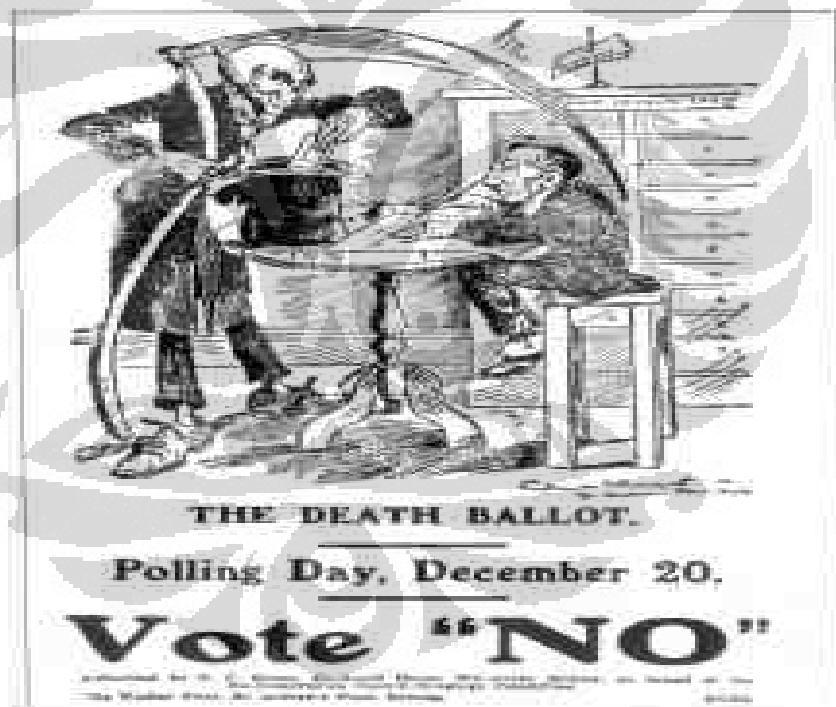
*Inclusive of votes of Members of the forces and Crews of Transports
 +Excusive of votes of Members of the forces and Crews of Transports
 --Commonwealth Parliamentary Papers, 1917-1918-1919
 Vol IV,p.1469
 Sumber: Frank Crowley, *Op.Cit.*, hlm297.

Dari tabel di atas bisa terlihat bahwa dalam referendum wajib militer yang kedua ternyata yang menolak lebih banyak daripada yang setuju dengan wajib militer. Hal ini senada dengan wajib militer yang pertama, yakni lebih banyak pihak yang kontra-wajib militer daripada pihak yang pro-wajib militer. Namun dalam referendum wajib militer yang kedua ini presentasinya lebih tinggi

daripada presentase wajib militer pertama, yakni 53,79% pihak yang kontra-wajib militer dan 46,21% pihak yang pro-wajib termasuk suara anggota dari (forces and Crews of Transports), sedangkan di luar dari suara anggota “forces and Crews of Transports” adalah sebesar 54,41% pihak yang kontra-wajib militer dan 45,59% pihak yang pro-wajib militer. Jadi Jumlah yang pihak yang pro-wajib militer adalah 1,015,159 sedangkan pihak yang kontra-wajib militer adalah 1,181,747. Bila dibandingkan dengan tabel referendum wajib militer pertama maka akan terlihat kenaikan pada jumlah pihak yang kontra wajib militer. Kenaikannya adalah sebesar 21,714 sedangkan untuk pihak yang pro terhadap wajib militer terjadi penurunan sebesar 72,418.

Gambar 4.5

Poster Anti-Wajib Militer



Sumber: [http : //www.anzacday.org.au/history/ww1/.../conscription.html//](http://www.anzacday.org.au/history/ww1/.../conscription.html/)
Diunduh pada tanggal 3 September 2010, pukul 17:20 WIB.

Dari Poster yang berjudul “The Death Ballot” bisa terlihat bahwa pada referendum wajib militer yang kedua ini yang diselenggarakan pada 20 Desember 1917, menyarankan agar para masyarakat memilih “tidak” untuk wajib militer,

karena wajib militer ini dianggap sebagai sebuah pemungutan suara kematian atau yang membawa dampak yang tidak baik bagi Australia.

Sekali lagi, bangsa Australia terbagi antara mereka yang mendukung wajib militer dan mereka yang menentangnya. Akhirnya Hughes mengundurkan diri sebagai Perdana Menteri setelah kehilangannya dukungannya. Namun, karena tidak ada calon alternatif, Gubernur-Jenderal Sir Ronald Munro Ferguson segera menugaskan Hughes kembali, sehingga memungkinkan ia untuk tetap menjadi Perdana Menteri sementara. Setelah peristiwa ini wajib militer untuk layanan di luar negeri tidak pernah diperkenalkan lagi sampai perang selesai pada bulan November 1918.¹¹⁷

Tak lama setelahnya, Perang Dunia I pun berakhir dengan kemenangan di pihak sekutu. Hal ini ditandai dengan adanya Perjanjian Versailles pada tahun 1919. Dari Perjanjian tersebut Australia mendapatkan wilayah Papua Nugini dan Mandat C dimana Australia memiliki kekuasaan terhadap Papua Nugini.

Selama terjadinya Perang Dunia I, lebih dari 421.089 orang Australia ikut berperang. Kecelakaan yang dialami selama berperang mencapai 65%. Dengan biaya perang sebanyak 188,480,000 Poundsterling. Korban yang meninggal dalam perang adalah sejumlah 53.993 orang, sedangkan yang terluka 137.013 orang, serta sejumlah 3.647 orang yang menjadi tahanan perang.¹¹⁸

¹¹⁷ www.john.curtin.edu.au/education/tlf/anti_conscription.html, "WW1 & Anti-Conscription Campaigns". Diunduh tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:03 WIB.

¹¹⁸ *Ibid.*

BAB V

KESIMPULAN

Perang Dunia I pada dasarnya lebih terlihat seperti Perang Eropa karena mayoritas negara-negara yang terlibat berada di kawasan Eropa. Australia terlibat di dalamnya karena tiga faktor yaitu, faktor politik, faktor budaya dan latar belakang sejarah, serta faktor militer.

Faktor politik di sini berupa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah hubungan internasional Australia, yang pada saat itu masih diatur oleh Inggris. Dikarenakan secara politik Australia pada saat Perang Dunia I belum memiliki departemen luar negeri, Sehingga segala kebijakan yang diambil harus dikonsultasikan dengan Pemerintah Inggris. Pada saat Perang Dunia I pecah di Benua Eropa dan melibatkan Inggris maka Australia secara politik memberikan dukungan sepenuhnya kepada Inggris sebagai bentuk loyalitas kepada Negara Induk.

Faktor sejarah dan kultur membahas mengenai orang-orang Australia dari segi historis tidak dapat dipisahkan dengan Inggris karena mayoritas masyarakat Australia berasal dari Inggris. Hal ini dikarenakan Australia merupakan negara koloni Inggris. Ketika Australia menjadi koloni Inggris ikatannya adalah dengan Kerajaan Inggris dan Kerajaan Inggris merupakan Negara Induk. Hal ini berlangsung sejak permulaan pemukiman pertama dari narapidana Inggris di *Botany Bay*, Sydney, pada tahun 1788. Dengan demikian perkembangan di Australia harus dipahami dalam konteks hubungan Australia dengan Kerajaan Inggris yang dimulai pada abad ke-18. Keenam Negara Bagian di Australia yakni New South Wales (NSW), Victoria (VIC), Tasmania (TAS), South Australia (SA), Western Australia (WA), dan Queensland (QLD) dibentuk oleh Inggris, yaitu ketika Australia menjadi Negara Federal di bawah Persemakmuran Inggris pada tahun 1901. Hal tersebut dilakukan melalui keputusan Parlemen Inggris serta melalui pengambilan suara dari masyarakat Australia. Penduduk utama di keenam Negara Bagian tersebut sebagian besar berasal dari Inggris dan sebagian lagi dari Irlandia serta imigran Cina. Dengan demikian wajarlah bila Australia masih memegang tradisi Inggris (*Anglo-Saxon*). Oleh karena itu, segala sesuatu yang

mengancam eksistensi negara Inggris maka penduduk Australia mempunyai ikatan emosional yang tinggi terhadap kelangsungan Mahkota Inggris. Ikatan Inggris dan Australia yang begitu kuat ini, membuat sebagian masyarakat Australia merasa wajib berkorban untuk Inggris sehingga pada saat Perang Dunia I berlangsung Pemerintah Australia mengirimkan sukarelawan untuk membantu Kerajaan Inggris Raya.

Faktor Militer ditinjau dari segi pertahanan dan keamanan Australia masih bergantung pada Angkatan Laut Kerajaan Inggris yang dikenal sebagai penguasa lautan. Secara militer peralatan pertahanan dan keamanan Australia masih dijamin oleh Inggris. Pada saat Perang Dunia I berlangsung ternyata Angkatan Laut Kerajaan Inggris berhasil diporak-porandakan oleh kekuatan militer Jerman yang sudah dipersiapkan lebih awal. Pemerintah Inggris meminta Australia agar memobilisasi penduduknya untuk dijadikan serdadu membantu Inggris melawan Jerman dalam Perang di Eropa. Australia mengartikan hal ini sebagai pertahanan garis depan (*forward defence*) sehingga seandainya terjadi perang, tentara musuh tidak akan menginjakkan kaki di benua Australia, sebab seandainya musuh menginjakkan kaki di Australia, maka Australia tidak memiliki kemampuan untuk mengusir musuh tersebut. Oleh karena itu dasar pemikirannya adalah lebih baik berperang melawan musuh di bumi orang lain, dan sekaligus mencegah musuh menginjakkan kaki di Benua Australia.

Pada awal di mulainya perang masyarakat Australia sangat antusias. Banyak para sukarelawan yang mendaftar, walaupun pada saat itu standar persyaratan wajib militer dari Pemerintah Australia tinggi. Kenyataannya banyak diantara mereka yang ditolak karena tidak memenuhi standar dari Pemerintah. Mereka yang mendaftar adalah para mahasiswa dari berbagai Universitas, anak laki-laki dari sekolah-sekolah terkemuka, dan masih banyak lagi. Selain dari kalangan mahasiswa, para sukarelawan juga berasal dari berbagai buruh pabrik/pertokoan, pengemudi, tukang cukur, olahragawan, partai-partai, dan sebagainya. Namun lambat laun perang tak kunjung usai, korbanpun mulai berjatuhan. Awalnya masyarakat berpikir perang akan usai dalam hitungan minggu, namun hasilnya tidak demikian kenyataannya. Akhirnya masyarakat pendukung wajib militer tersebut menyusut sedikit demi sedikit.

Perdana Menteri Hughes bahwa percaya satu-satunya cara agar Australia mampu menyuplai 16.500 sukarelawan tiap bulan adalah dengan memperkenalkan wajib militer. Pada saat itu sesuai dengan *Defence Act* wajib militer di Australia tidak bisa digunakan untuk layanan ke luar negeri. Oleh karena itu dilakukanlah perluasan terhadap *Defence Act*. Namun dikarenakan Hughes kekurangan suara untuk perluasan *Defence Act* dalam Parlemen maka ia melakukan referendum wajib militer yang pertama (1916). Hasilnya ternyata lebih banyak yang kontra terhadap wajib militer yaitu sejumlah 51,69% sedangkan yang pro-wajib militer hanya sejumlah 48,39%. Oleh karena itu, ia pun melakukan referendum wajib militer yang kedua (1917) hasilnya pun masih sama yaitu lebih banyak yang kontra-wajib militer daripada pro-wajib militer, dengan jumlah 53,79% kontra terhadap wajib militer dan 46,21% pro terhadap wajib militer. Dalam referendum wajib militer yang kedua terjadi penurunan yang cukup signifikan dari pihak yang pro-wajib militer dan terjadi kenaikan yang cukup tajam terhadap pihak yang kontra-wajib militer.

Pihak yang kontra terhadap wajib militer adalah Gereja Katolik karena mayoritasnya merupakan orang Irlandia yang memiliki kebencian terhadap Inggris dikarenakan Inggris masih menjajah Irlandia. Partai Buruhpun bersikap kontra terhadap wajib militer karena berideologi Marxisme yang berlawanan dengan "kapitalis" Inggris. Demikian pula dengan Serikat Buruh yang menolak wajib militer karena perspektif buruh bahwa jika laki-laki ikut berperang maka posisi mereka akan digantikan oleh buruh kulit berwarna yang bersedia dibayar murah. Hal ini akan menyebabkan persaingan dalam pekerjaan, sekaligus terjadi penurunan dalam standar upah regional di Australia.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana Hughes berupaya menerapkan sistem politik yang demokratis melalui referendum wajib militer yang dilakukan sebanyak dua kali. Walaupun hasil referendum tersebut menunjukkan kekalahan Hughes, di mana pihak yang kontra terhadap wajib militer lebih unggul jumlahnya daripada pihak yang pro terhadap wajib militer. Perdana Menteri Hughes tetap bersikeras untuk terus mengirimkan tentara dan sukarelawan Australia ke medan Perang Dunia I. Kebijakan Hughes tersebut menunjukkan sikap otoritarian dalam sistem perpolitikan di Australia. Ternyata loyalitas yang sangat tinggi terhadap

”mother country” yang dimiliki oleh Hughes dan pendukungnya telah mampu mengalahkan tradisi demokrasi di Australia sepanjang menyangkut masyarakat kulit putih. Selain itu juga terlihat tradisi ”open attitude” (sikap terbuka) di mana setiap orang bebas mengemukakan pendapatnya (*freedom of expression*) tanpa adanya penekanan dari pihak manapun. Hal ini terbukti dengan berbagai pihak yang mengemukakan sikapnya yang kontra terhadap kebijakan wajib militer Hughes secara lugas dan terbuka disertai argumentasinya masing-masing, namun tidak terlihat adanya penindasan terhadap para penantang kebijakan Perdana Menteri Hughes tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Clark, Manning. (1957). *Sources Of Australian History*. London: University Oxford Press.

Crowley, Frank. (1980). *A Document History of Australia 1901-1939 Vol IV*. Victoria: Thomas Nelson Pty Ltd.

Murray, W. J. (1973). *Eyewitness: Selected Documents From Australia's Past*. Victoria: Thomas Nelson Pty Ltd.

National Archives of Australia (NAA)

“Referendum Conscription Part I “1916—1917”, www.naa.gov.au. Diunduh pada tanggal 3 september 2009, 17:20 WIB.

Sumber Sekunder (Buku)

Adam-Smith, Patsy. (1978). *The Anzacs*. Victoria : Nelson Publisher.

Adil, Hilman. (1997). *Kebijaksanaan Australia Terhadap Indonesia 1962-1966: Studi Kasus Keterlibatan Australia Dalam Konflik bilateral*. Jakarta; CSIS.

Barnard, Marjorie. (1966) *A History of Australia*. Sydney: Halstead Press.

Clark, Manning. (1980). *A Short History Of Australia*. New South Wales : Tudor Distributor Pty Ltd.

Damousi, Joy. (1999). *Labor of Loss: Mourning, Memory, and Wartime Breavement in Australia*. Cambridge: Cambridge University Press.

Esposito, Brigadier General Vincent J. (1964). *A Concise History of World war I*. USA: Frederick A Praeger, Inc., Publisher.

Fewster, Kevin. (1983). *Frontline Gallipoli*. Australia: Allen & Unwin Australia Pty Ltd.

Gammage, Bill. (1990). *The Broken Years: Australians Soldiers in The Great War*. Australia: Penguin Books ltd.

Hamid, Zulkifli. (1999). *Sistem Politik Pemerintahan Australia*. Bandung LIP FISIP UI dan Rosda Karya.

Hardjono, Ratih. (1991). *Suku Putihnya Australia (Perjalanan Australia Mencari Jati Dirinya)*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Haskel, Arnold L. (1942). *Waltzing Matilda, A Background to Australia*. Melbourne: Adam & Charles Black.

- Hudson, W. J. (1978). *Billy Hughes In Paris: The Birth of Australian Diplomacy*. Brisbane: Alexander Bros Pty Ltd.
- Kelly, Paul. (1992). *The End of Certainty: The Story of 1980s*. Australia: Allen & Unwin.
- Kingston, Beverly. (1975). *My Life, My Daughter and Poor Mary Ann*. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Limited.
- Lutfi, Tubagus. (1999). *Persepsi Australia Tentang Ancaman Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Marilyn Lake, Farley Kelly. (1985). *Double Time: Women in Victoria-150 years*. Victoria: Penguin Books Australia.
- Mccalman, Janet. (1985). *Strugletown Public and Privat Life in Richmond 1900-1965*. Victoria: Melbourne University Press.
- Mcqueen, Humprey. (1984). *Gallipolly to Petrov*. Australia: George Allen & Unwin Australia Pty Ltd.
- Millar, T. B. (1969). *Australia's Defence*. Melbourne: university Press.
- Reese, R. Trevor. (1964). *Australia in The Twentieth Century: A Political History*. New south wales: F.W. Cheshire Pty Ltd.
- Ritchie, John. (1975). *Australia as Once We Were*. Melbourne: William Heinemann Australia Pty Ltd.
- Scott, Ernest. (1955). *A Short History of Australia*. Melbourne: Oxford University Press.
- Summers, Anne. (1975). *Damned Whores and God Police*. Australia: Penguin Books Australia.
- Teale, Ruth (1978). *Colonial Eve: Sources of Women in Australia 1788-1914*. Glasgow: Oxford University Press.
- Ward, Russel. (1964). *Australia The Modern in Historical Persepective*. New Jersey: Prentice-Hal, Inc Englewood.
- Wijoyo, Kunto. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Yarwood, A.T. (1967) *Asian Migration to Australia: The Background to Exclusion 1896-1923*. Victoria: Melbourne University Press.

Sumber Internet

antosenna.wordpress.com/.../keterlibatan-australia-dalam-pd-i-dan-ii/

“ Keterlibatan Australia Pada Perang Dunia I”. Diunduh pada tanggal tanggal 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

www.anzacday.org.au “Anzac Day “. Diunduh tanggal September 2011, pukul 17:10 WIB.

[www. Australia in World War I. gov.au](http://www.Australia.in.World.War.I.gov.au) “Australia in World War I” . Diunduh pada tanggal tanggal 29 April 2011, pukul 17:26 WIB.

www.awm.gov.au “Enlismen Statistic and standard first world war”. Diunduh pada tanggal tgl 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

www.dl.nfsa.gov.au/module/1087/, “William Hughes and the 1916 Conscription Badge - English and Media ...”. Diunduh Pada tanggal 4 April 2011, pukul 17:01 WIB.

[http://DVA Women in WarPart2.Pdf](http://DVA.Women.in.WarPart2.Pdf), “ Women in War “. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2011, pukul 20:06 WIB.

http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the_Australian_Army “Anglo-Australia”. Diunduh pada tanggal 3 September 2009, pukul 17:00 WIB.

[http://www.historyofaustraliaonline.com/World War I](http://www.historyofaustraliaonline.com/World_War_I) “ History of World War I”. Diunduh pada tanggal 29 April 2011 pukul 16:00 WIB.

www.independentaustralia.net/.../billy-hughes-and-the-1916-labor-party- “Billy Hughes and the 1916 Labor Party conscription split ...”. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:01 WIB.

www.john.curtin.edu.au/education/tlf/anti_conscription.html “WW1 & Anti-Conscription Campaigns”. Diunduh tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:03 WIB.

www.nabilmufti.wordpress.com/2010/02/.../sejarah-perang-dunia-i/

“Sejarah Perang Dunia I“. Diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

www.skwerk.com.au/...conscription...conscription.../australia.../recruitment-and-conscription “The conscription debate, Recruitment and conscription, Australia ...”. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:01 WIB.

www.skwirk.com.au “ Nursing “. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2011, pukul 20:08 WIB

www.warandidentity.com.au/wars_codeK.htm “ WW1 - Home Front - War and Identity - Education - Wars”. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2011, pukul 17:01 WIB.

www.worldwar.gov.au “World War I”. Diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

http://www.worldwar1.com/tomlister/cradle_of_nation.htm “World War I” diunduh pada tanggal 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

www.wordpress.com/2010/02/.../www.sejarah-perang-dunia-i/ “Inggris Dalam Perang Dunia”. Diunduh pada tanggal 29 April 2011 pukul 16:30 WIB.

FILM (DALAM CD TERLAMPIR)

”ANZAC” (Tentang Pendaratan Tentara Australia di Teluk Anzac, Turki), www.youtube.com. Diunduh pada tanggal 29 Desember 2011, pukul 17:20 WIB.

”Bill Hughes at War” (Tentang Gambaran Kebijakan Wajib Militer yang ditetapkan Bill Hughes pada masa Perang Dunia I, yang pro-wajib militer) , www.youtube.com. Diunduh pada tanggal 29 Desember 2011, pukul 17:40 WIB.

”Conscription in World War” (Tentang Kebijakan Wajib Militer Pada Masa Perang Dunia I), www.youtube.com ”Conscription”. Diunduh pada tanggal 29 Desember 2011, pukul 17:50 WIB.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Poster Anti-Wajib Militer A



Sumber : www.theculturalworker.blogspot.com. Diunduh pada tanggal tanggal 29 April 2011, pukul 17:20 WIB.

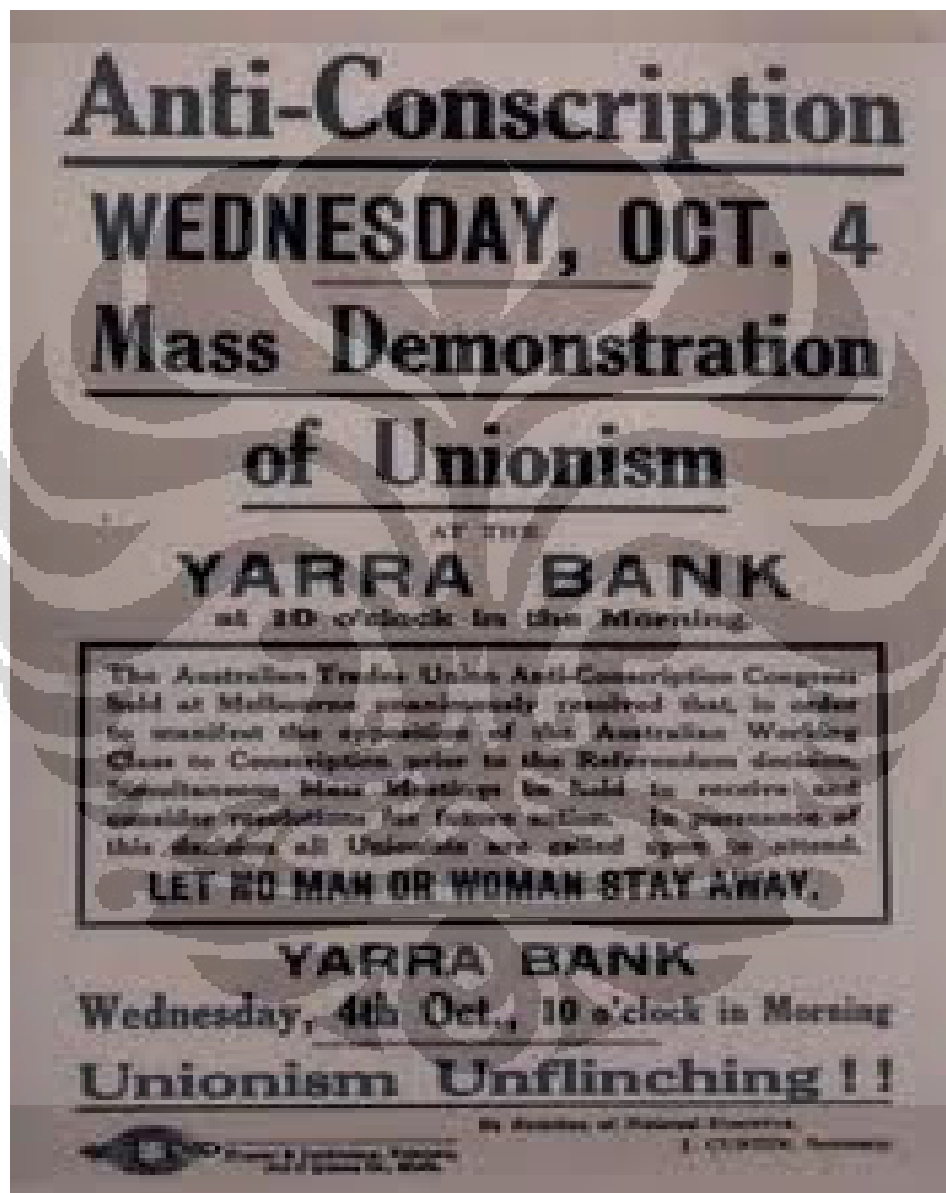
Poster Anti-Wajib Militer B



Sumber: john.curtin.edu.au. Diunduh pada tanggal tanggal 29 april 2011, pukul 17:25 WIB.

LAMPIRAN 1

Poster Anti-Wajib Militer C



Sumber: atin-conscposter.jpg. Diunduh pada tanggal tanggal 29 Juli 2011, pukul 17:45 WIB.

LAMPIRAN 2

Poster Pro-Perang A



Sumber www.poster3.jpg. Diunduh pada tanggal tanggal 3 Juli 2011, pukul 17:00 WIB.

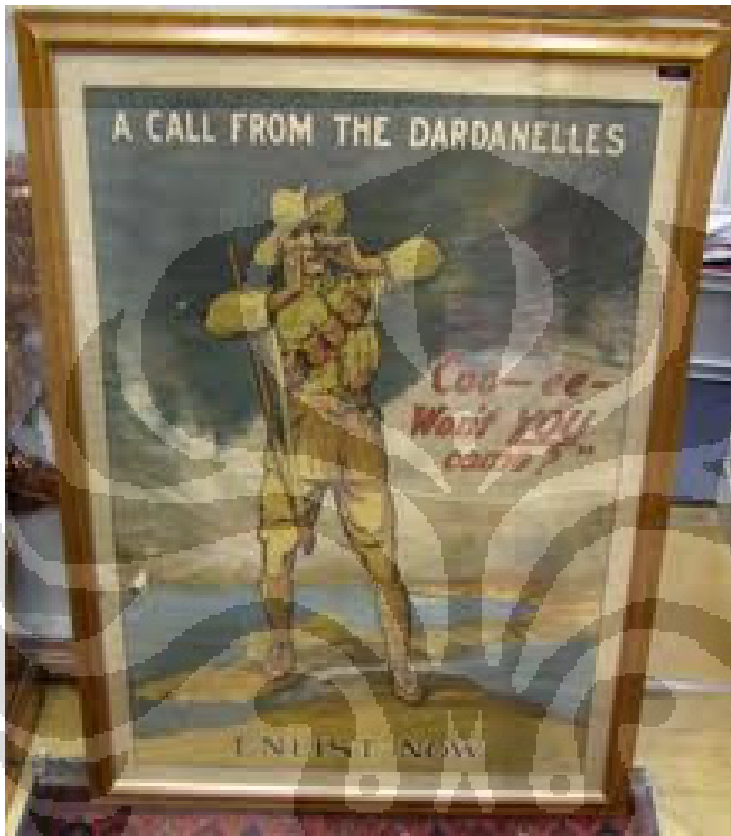
Poster Pro-Perang B



Sumber: www.flickr.com. Diunduh pada tanggal tanggal 23 Juli 2011, pukul 17:42 WIB.

LAMPIRAN 2

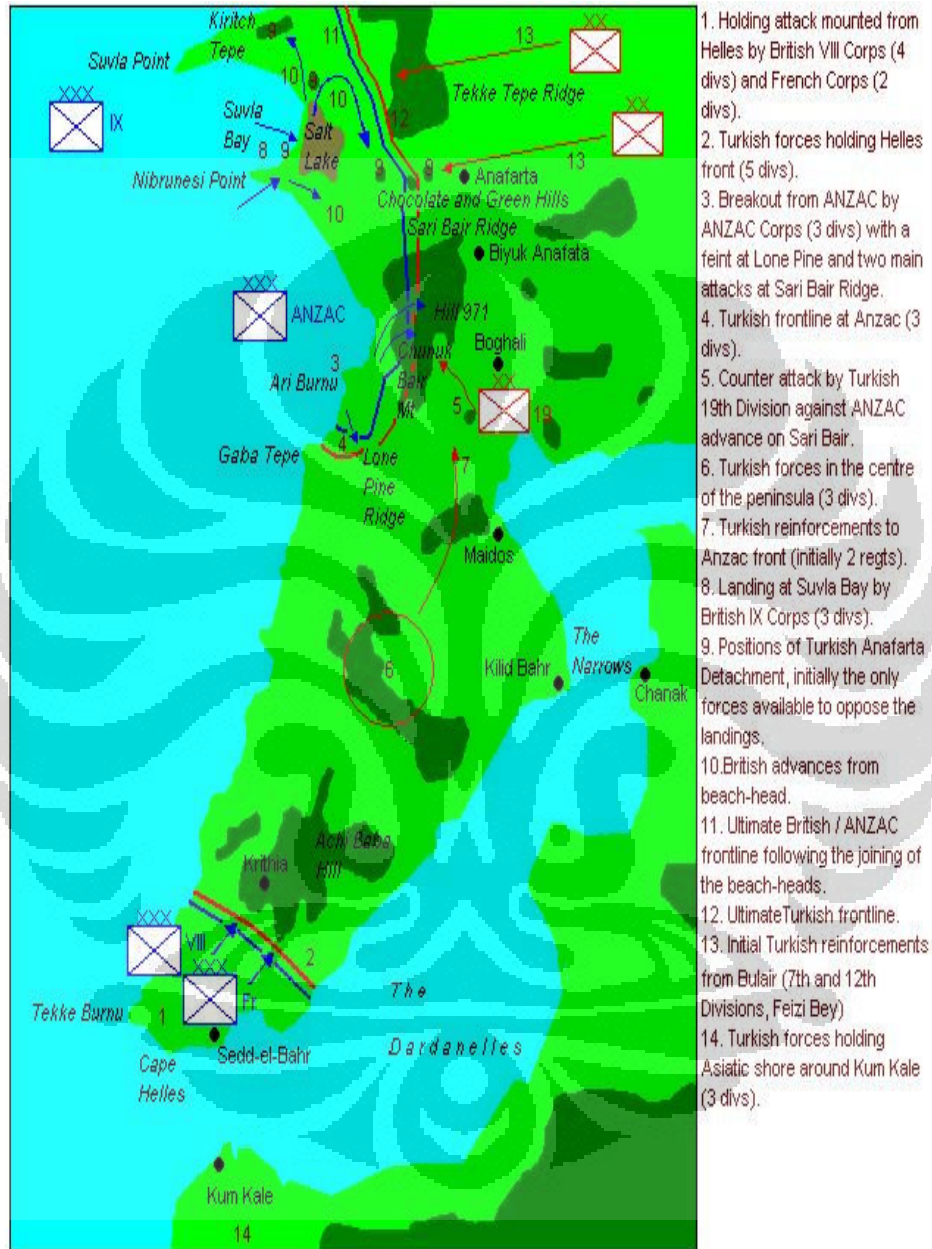
Poster Pro-Perang C



Sumber : www.archives.gov.on.ca. Diunduh pada tanggal tanggal 24 Juli 2011, pukul 17:42 WIB.

LAMPIRAN 3

Peta Perang Gallipoli



Gallipoli Map 3: The Landings at Suvla Bay and the ANZAC Breakout, 6 / 7 August 1915

Sumber: www.historyofwar.org. Diunduh pada tanggal tanggal 24 Oktober 2011, pukul 17:42 WIB.

LAMPIRAN 4

Gambar Korban Perang Dunia I



Sumber: radiganneuhalfen.blogspot.com. Diunduh pada tanggal tanggal 24 Oktober 2011, pukul 20:42 WIB.

LAMPIRAN 5**Kegiatan Wanita Dalam Perang Dunia I A**

Sumber: home.vicnet.net.au. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2011, pukul 20:54 WIB.

Kegiatan Wanita Dalam Perang Dunia I B

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_the. Diunduh pada tanggal 3 September 2011, pukul 17:00 WIB.

LAMPIRAN 6

Surat dari Gubernur Jenderal kepada Sekretariat Negara Bagian

Tertanggal : 31 Agustus 1916

Isinya : Arsip ini berisi permintaan Inggris kepada Australia agar mengirimkan sejumlah 32.500 sukarelawan untuk dikirimkan ke medan perang. Namun pada bulan selanjutnya meminta sejumlah 16.500 sukarelawan setiap bulannya.

Sumber : “Referendum Conscription Part I “1916—1917”, www.naa.gov.au.

Diunduh pada tanggal 3 september 2009, pukul 17:20 WIB. Hlm. 1-5.



DUPLICATE.

49/385/2

SECRET.

Melbourne,
31st August, 1916.

Sir,

My cablegram of yesterday's date conveyed to you briefly an outline of the speech delivered by the Prime Minister in the House of Representatives on the subject of the Australian Imperial Force.

It is too early to indicate how the policy which is foreshadowed will be received throughout the country but the press reports already at hand may be said to be indicative of a feeling of disappointment.

Events of great moment have not been few in the Federal sphere, but the question of conscription easily transcends any matter which has been dealt with by the Government since the inception of Federation.

Yesterday was a memorable day in Australia's political history.

The declaration of the policy of the Government was made in both the House of Representatives and the Senate by the Prime Minister, and the Minister of Defence respectively. It means that there will be no conscription in Australia for the purposes of the war until there has been a Referendum of the people.

The Right Honourable
The Secretary of State
for the Colonies.

The /

(3).

The voluntary system is to be given a further trial for a month, and if at the end of that period, the response is not satisfactory, the Government will issue a proclamation under the Provisions of the Defence Act, calling up for the purpose of training single men of twenty one years of age and over, without dependents, in order to make good the deficiency in re-inforcements. But unless and until the people of the Commonwealth declare for Conscription, no man will be sent away against his will. This is the sum total of the Government policy.

The Prime Minister intimated that in view of certain urgent and grave communications from the War Council of Great Britain, and of the present state of the war, and the duty of Australia in regard thereto, and as a result of long and earnest deliberation, the Government had arrived at the conclusion that the voluntary system of recruiting could not be relied upon to supply that steady stream of re-inforcements necessary to maintain the Australian Expeditionary Force at its full strength.

The Government was very strongly of the opinion that it is the plain duty of Australia to do this, and it believes that this opinion is held by the country generally.

The Government had formulated a policy which it believed to be adequate to meet the gravity of the circumstances, and was compatible with the principles of democratic Government.

Parliament /

(3).

Parliament was informed that the number of re-inforcements required for next month (September) is 32,500, and subsequently 16,500 a month.

The actual number of recruits for June was 6,375, for July 6,170, and up to the 23rd instant 4,144, or a total of 16,685; while the most recent list (for 11 days) shows the number of casualties to be 6,743.

The foregoing figures speak for themselves. They show that the position which confronts the Government, Parliament and the people is that while it is Australia's clear duty to keep the number of her forces up to their full strength, the stream of recruits under the voluntary system has fallen to less than one-third of what is necessary.

As a matter of fact Australia has long been committed to the principle of compulsion for military training and service; but a clear line has been drawn between compulsory service within the Commonwealth and for service overseas. For the first Australia relied entirely upon compulsion; for the latter upon voluntaryism.

Until recently voluntary recruiting proved sufficient to meet the demands, but latterly it has quite failed to do so. In the opinion of the Government however, this failure does not release Australia from its obligation to the Empire, to its Allies, and to the Commonwealth. "Though voluntaryism fails the country must not fail; it dare not; its honour and its safety are alike at stake. But this is a country where the people rule, and in this crisis - in which their future is concerned - their voice must be heard. The will of the nation

(4).

"nation must be ascertained." In the foregoing circumstances the Government considers there is but one course to pursue, namely to ask the electors for their authority to make up the deficiency by compulsion.

The Government intend to take a Referendum of the people at the earliest possible moment upon the question of whether they approve of compulsory overseas service to the extent necessary to keep the Australian Expeditionary Forces at their full strength.

An appeal will be made to every Recruiting Agency and centre throughout the Commonwealth to use their every effort to encourage voluntary recruiting, and to men of fighting age to enlist. If volunteers respond in sufficient numbers there will be no need for compulsion. But to the extent that voluntary recruiting fails to supply the numbers necessary, the Government will use the authority of the people, if it is given, to call to the colours, until the supply is exhausted, single men without dependents.

It is not intended until the supply of single men without dependents is exhausted, to apply compulsion to married men, youths under twenty-one, single men with dependents, or to the remaining sons of families in which one or more of the members have already volunteered.

As the necessity for more men is not only imperative but urgent, and in order that the approval of the people if given, should not be abortive, and, coming too late, leave our soldiers at the front without support of an adequate supply of trained re-inforcements,

the

(5).

the Government has decided that if within one month, the appeal for volunteers does not bring in a sufficient number of recruits, to issue a Proclamation under the Defence Act, and call up for the purposes of training the number of single men necessary to make good the deficiency. In this way if the number of volunteers is found at the end of September to be below the requirements, all single men (without dependents) over twenty-one years of age, will be called up for training without waiting for the result of the Referendum, so that should the Referendum pass, no time will have been lost in training the grade of men concerned.

At the close of his statement the Prime Minister announced that a secret meeting of Parliament would be held today at 10.30 a.m. to which members of both House were invited to attend, in order to give him an opportunity of laying before them facts pertinent and of great moment which it is considered imperative they should know.

Certain leading members of Parliament have already accorded interviews to the press, all of which are more or less unfavourable to the action proposed by the Government, and in some quarters the hope is expressed that Mr. Hughes may yet be induced to reconsider the position with a view to the introduction of Conscription forthwith rather than the taking of a Referendum on the subject.

I have the honour to be,

Sir,

Your most obedient, humble Servant,

Governor-General. 7